

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI
PENGAJIAN TEMATIK DALAM RANGKA MEWUJUDKAN
PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA DI DESA SEKARPUTHI
PENDEM BATU**

SKRIPSI

Oleh :
Mustafidatur Rusyda
NIM 12110136



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2016

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI
PENGAJIAN TEMATIK DALAM RANGKA MEWUJUDKAN
PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA DI DESA SEKARPUTH
PENDEM BATU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :
Mustafidatur Rusyda
NIM 12110136



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

*INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI PENGAJIAN TEMATIK
DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA DI
DESA SEKARPUTIH PENDEM BATU*

SKRIPSI

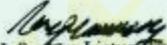
Oleh

MUSTAFIDATUR RUSYDA

NIM 12110136

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing


Dr. H. Sugeng Listyo Tabowo, M. Pd.
NIP. 196905262000031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag.
NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI PENGAJIAN TEMATIK
DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA
DI DESA SEKARPUTHI PENDEM BATU

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Mustafidatur Rusyda (12110136)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

NIP 195203091983031002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd

NIP 196905262000031003

Pembimbing

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd

NIP 196905262000031003

Penguji Utama

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP 196903032000031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UTN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP: 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad saw.

Perjuangan merupakan pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita sebagai manusia yang berkualitas

Oleh karena itu kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ibunda Nailil Maslachah dan Ayahanda Nur Muh. Fathillah tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya, segala dukungan dan motivasi, serta do'a dan nasihatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku.

Untuk kakak dan adikku yang selama ini menemani serta memberikan dukungan, semangat, senyum, dan do'anya untuk keberhasilan ini. Terima kasih dan sayangku untuk kalian.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai jembatan untuk tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan agar hidup jauh lebih bermakna. Semoga

UIN semakin jaya dan terus mencetak generasi Ulama' yang Intelek maupun Intelek yang 'Ulama.

MOTTO

.....وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ

لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

..... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Al-Baqoroh: 216)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 34

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mustafidatur Rusyda
Lamp : Malang, 1 Juni 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 12110136
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Sugeng Listyo P., M.Pd.
NIP. 196905262000031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 Juni 2016



Mustafidatur Rusyda

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dapat penulis selesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang agung dan dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa.

Dengan selesainya skripsi ini, tiada kata yang pantas diucapkan oleh penulis kecuali ucapan terima kasih kepada:

1. Ayah Nur Muh. Fathillah B.N. dan Ibu Nailil Maslachah tersayang yang selalu memberikan doa dan semangat.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi.

6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar, mendidik dan membimbing penulis dengan tulus.
7. Pengasuh TPQ Bahrul Muhtadin yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Bahrul Muhtadin.
8. Seluruh remaja dan masyarakat desa sekarputih yang memberikan bantuan kepada penulis demi kelancaran menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis demi kelancaran menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berharap semoga mendapatkan sebaik-baik balasan, dicatat dan diridhai oleh Allah SWT sebagai amal baik. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati maka penulis mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga dapat dijadikan perbaikan pada masa mendatang.

Malang, 1 Juni 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Nota Dinas	vi
Halaman Pernyataan	vii
Kata Pengantar	viii
Halaman Transliterasi	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Halaman Abstrak	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Internalisasi.....	14
B. Nilai-Nilai Islam	15
1. Pengertian Nilai-Nilai Islam	15
2. Jenis Nilai	17
C. Akhlak.....	20
1. Pengertian Akhlak.....	20
2. Sumber Ajaran Akhlak.....	22
3. Jenis Akhlak.....	24
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	25
5. Tujuan Akhlak.....	28
D. Remaja	30
1. Pengertian Remaja	30
2. Ciri-Ciri Remaja.....	32
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja ..	36
E. Pengajian Tematik.....	39

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi.....	46
2. Wawancara.....	47

3. Dokumentasi	48
F. Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Data	50
1. Perpanjangan Keikutsertaan.....	50
2. Ketekunan Pengamatan.....	51
3. Triangulasi Data.....	51
H. Tahap-Tahap Penelitian	52
1. Tahap Persiapan	52
2. Tahap Pelaksanaan.....	53
3. Tahap Penyelesaian.....	53
 BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	54
1. Deskripsi Obyek Penelitian.....	54
a. Visi dan Misi Lembaga	54
b. Struktur Kelembagaan.....	55
c. Latar Belakang Pembentukan Pengajian Tematik.....	56
d. Jumlah Remaja yang Mengikuti Pengajian Tematik.....	62
2. Kondisi Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu ...	67
3. Pelaksanaan Pengajian Tematik dalam Membentuk Akhlak Remaja.....	72
4. Dampak Pengajian Tematik terhadap Akhlak Remaja	84
B. Hasil Penelitian	89
1. Kondisi Akhlak Remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu	90

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu.....	90
3. Dampak Pengajian Tematik Terhadap Akhlak Remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu	91

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Akhlak Remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu	93
B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu	94
C. Dampak Pengajian Tematik Terhadap Akhlak Remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu	102

BAB VI : PENUTUP

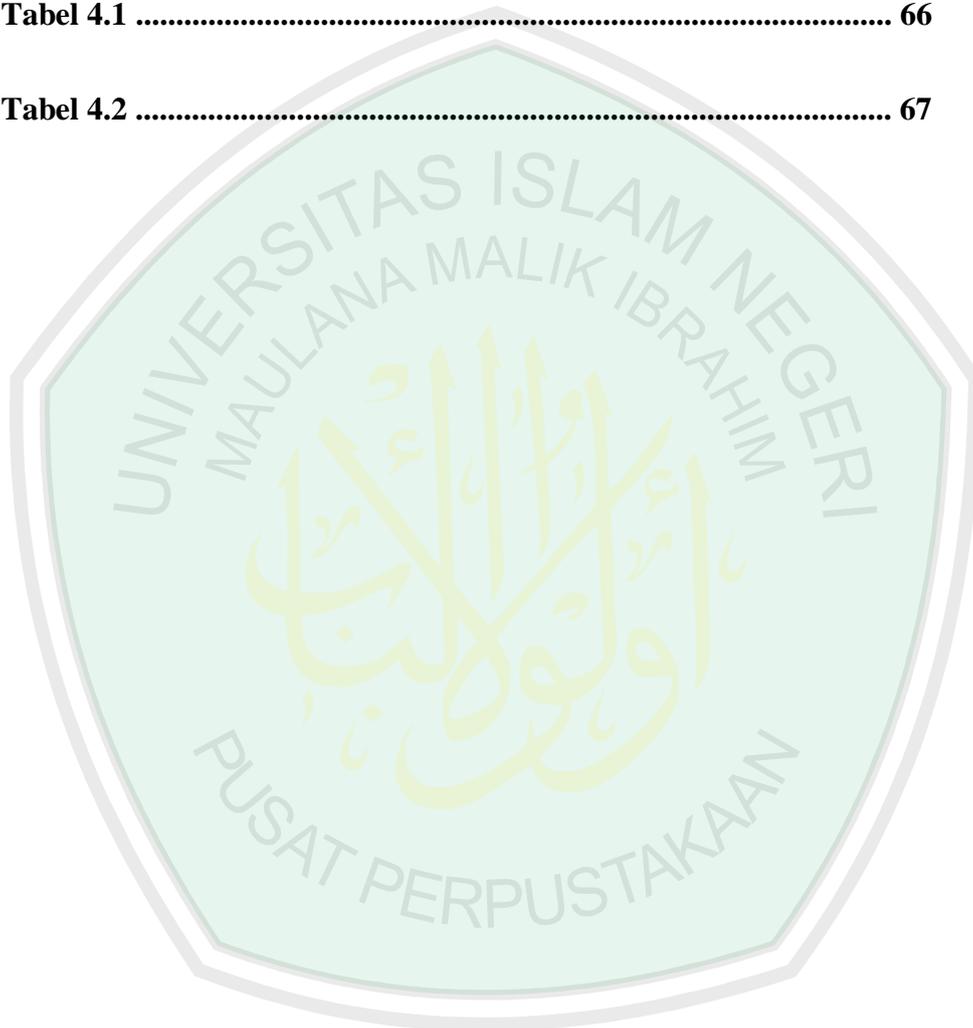
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

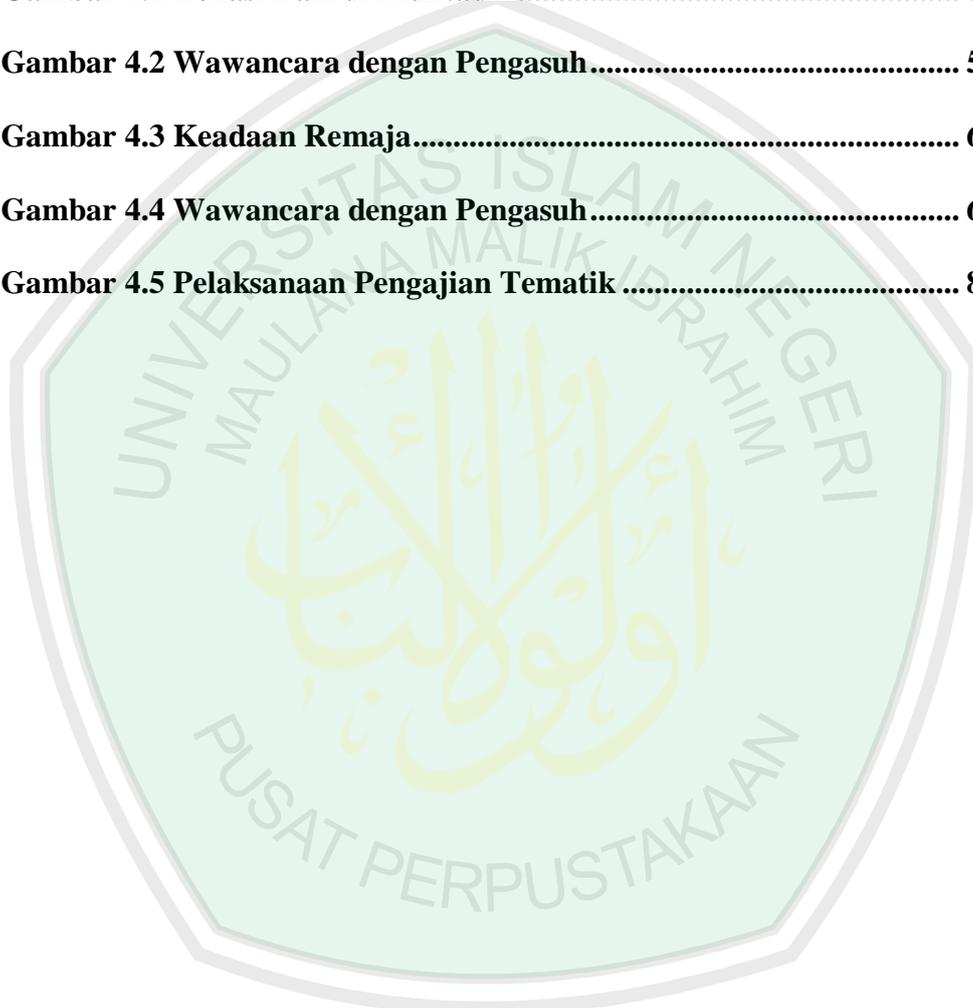
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	10
Tabel 4.1	66
Tabel 4.2	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Perkembangan Individu	39
Gambar 4.1 Lokasi Bahrul Muhtadin.....	54
Gambar 4.2 Wawancara dengan Pengasuh.....	59
Gambar 4.3 Keadaan Remaja.....	64
Gambar 4.4 Wawancara dengan Pengasuh.....	69
Gambar 4.5 Pelaksanaan Pengajian Tematik	81



DAFTAR LAMPIRAN

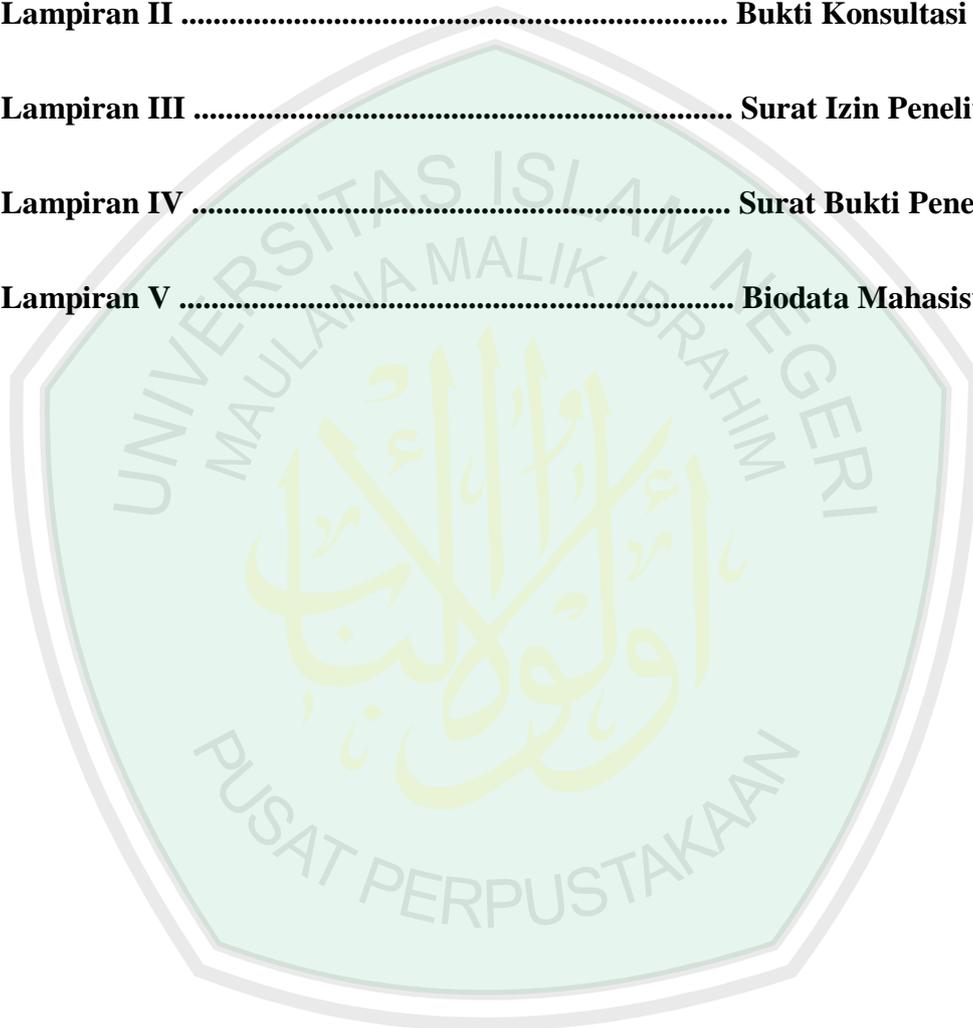
Lampiran I Instrumen Penelitian

Lampiran II Bukti Konsultasi

Lampiran III Surat Izin Penelitian

Lampiran IV Surat Bukti Penelitian

Lampiran V Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Rusyda, Mustafidatur. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Pembentukan akhlak sangat penting keberadaannya terutama pada zaman modern ini. Khususnya bagi kalangan remaja terlebih yang ada di Desa Sekarputih pendem Batu karena dekat dengan wisata yang rentan sekali memberikan pengaruh kurang baik, seperti pengunjung yang secara diam-diam menyebarkan narkoba pada kalangan remaja. Dengan begitu para remaja sangat perlu untuk membentengi diri, dengan membekali pengetahuan Islam khususnya pada hal yang dibutuhkan oleh remaja. Disini peneliti tertarik pada sebuah lembaga yang mengadakan pengajian tematik bagi remaja sebagai upaya membekali dan membentuk akhlak remaja menjadi lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan kondisi akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu, (2) mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam membentuk akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu, (3) mendeskripsikan dampak pengajian tematik terhadap akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keadaan remaja yang berada di Desa Sekarputih ini pada umumnya masih awam atau kurangnya kefahaman tentang agama. Hal ini disebabkan para remaja yang masih jauh dari kegiatan keagamaan dan pengaruh dari lingkungan sekitar yang kurang baik. Terlihat pada perilaku mereka yang menunjukkan kurang baik dalam akhlaknya, seperti sering mabuk-mabukan saat ada acara desa dan menggunakan narkoba, (2) pelaksanaan pengajian tematik ini tentu membahas materi dengan mengangkat berbagai tema yang dibutuhkan oleh remaja. Sedangkan penggunaan metode yang diterapkan dalam pengajian tematik yaitu dengan metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pembiasaan, memberikan keteladanan, menerapkan pembelajaran interaktif dengan menggunakan media power point, memberikan *game* (permainan) dan pemberian motivasi, (3) dampak dari pengajian tematik ini bisa memberikan dampak positif terhadap remaja khususnya dalam membentuk akhlak remaja yang semakin meningkat kearah lebih baik. Dibuktikan bahwa remaja yang pada awalnya suka nongkrong sekarang menjadi mau mengikuti pengajian tematik, bershodaqoh, dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Akhlak, Remaja, Pengajian Tematik

ABSTRACT

Rusyda, Mustafidatur. 2016. *Islamic Values Internalization through Thematic Recitation in Creating teenagers Moral in Sekarputih Pendem Village Batu*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Sugeng Prabowo Listyo, M.Pd.

In this modern era, the formation of character is very important. Especially for teenagers especially in the Sekarputih Pendem village Batu as close to the tourist vulnerable to unfavorable influence, like visitors who secretly distribute illegal drugs in teenagers. So teenagers desperately need to fortify like provide Islamic knowledge that is needed by adolescents. Here, researcher are interested in an institution that held a thematic study for teens in an effort to equip and establish better teenagers character.

The purpose of this study was to: (1) describe the contextual conditions of teenager's character in the village of Sekarputih Pendem Batu, (2) describe the implementation Islamic values internalization through thematic recitation in creating teenagers moral in Sekarputih Pendem Village Batu, (3) describe the impact of the thematic study on teenager's morals in Sekarputih Pendem Village Batu.

To achieve the purpose above, used descriptive qualitative research approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. To check the validity of the data used triangulation.

The results showed that: (1) generally the state of teenagers who were in the village of Sekarputih less knowledge or a lack of understanding about religion. This was due to the teenagers who were still far from religious activities and the influence of the surrounding environment that was not good. It was seen from behavior that showed less in behavior, such as drunkenness often when there were events the village and using drugs, (2) implementation of the thematic study certainly discussed the material with a raised various themes that were needed by teenagers. While the use of the methods used in the thematic study was by lecture method, the method of discussion, question and answer method, method of habituation, provide exemplary, implementing interactive learning used power point media, giving the game (the game) and providing motivation, (3) the impact of this thematic study could have positive impacts on teenagers, especially in shaping the better morals of teenagers. Proved that teenagers who initially like to hang, and now be willing to follow the teachings of thematic, *shadaqah*, and competing in goodness thing.

Keywords: Islamic Values, Morals, Teenagers, Thematic Recitation

مستخلص البحث

مستفيدة الرشدى. 2016. استيعاب قيم الإسلام من خلال القرآني في إنشاء تشكيل الأخلاقي الشباب في قرية سكارفوتيه فنديم باتو. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم التربية والتعلم ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور. سوجينج ليستيو فرابوو، الحج الماجستير

تشكيل الأخلاقي هو وجود مهم جدا، خصوصا في هذا العصر الحديث. خاصة بالنسبة للمراهقين وخاصة في قرية سكارفوتيه فنديم باتو أقرب إلى السائح عرضة للتأثير غير المواتية، مثل الزوار الذين يوزعون سرا المخدرات غير المشروعة لدى المراهقين. مع ذلك المراهقين بحاجة ماسة إلى تحصيل أنفسهم، من خلال توفير المعرفة الإسلامية، وخصوصا في الأمور التي يحتاجها المراهقين. هنا والباحثين المهتمين في المؤسسة التي أجرت الدراسة الموضوعية للشباب في محاولة لتجهيز وإنشاء المراهقين الطابع وأفضل الاخلاق.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (1) وصف الظروف شخصية في سن المراهقة في قرية سكارفوتيه فنديم باتو، (2) وصف تنفيذ استيعاب قيم الإسلام من خلال القرآني في إنشاء تشكيل الأخلاقي الشباب في قرية سكارفوتيه فنديم باتو، (3) وصف تأثير الدراسة الموضوعية على الأخلاق المراهقين في قرية سكارفوتيه فنديم باتو.

لتحقيق الغرض المذكور أعلاه، وتستخدم منهج البحث النوعي وصفي. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. للتحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) حالة المراهقين الذين كانوا في قرية سكارفوتيه أقل عموما المعرفة أو عدم فهم عن الدين. ومن المقرر أن المراهقين الذين لا نزال بعبيدين عن الأنشطة الدينية وتأثير البيئة المحيطة ليست جيدة هذا. نشاهد في سلوك هؤلاء الذين يظهرون بشكل أقل في السلوك، مثل السكر في كثير من الأحيان عندما تكون هناك أحداث القرية وتعاطي المخدرات، (2) تنفيذ دراسة موضوعية وبالتأكيد مناقشة المواد مع رفع مختلف المواضيع التي يحتاجها المراهقين. في حين أن استخدام الأساليب المستخدمة في الدراسة الموضوعية هو من طريقة المحاضرة، وطريقة المناقشة، السؤال وطريقة الإجابة وطريقة التعود، وتوفير مثلا يحتذى به، وتنفيذ التعلم التفاعلي باستخدام باور بوينت وسائل الإعلام، وإعطاء اللعبة (game) وتوفير الحافز، (3) في حين أن تأثير هذه الدراسة الموضوعية

يمكن أن تكون له آثار إيجابية على المراهقين، وخصوصا في تشكيل أخلاق المراهقين يتزايد نحو الأفضل. ثبت أن المراهقين الذين يحبون في البداية لشنق الآن على استعداد لاتباع تعاليم الموضوعي، صدقة، واستبق الخيرات.

الكلمات البحث: القيم الإسلامية والأخلاق والشباب، والقراءة المواضيعية



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi mempengaruhi pola kehidupan dan cara berfikir masyarakat. Kondisi kehidupan mereka secara perlahan berubah dengan adanya pengaruh kemajuan IPTEK yang ada, terutama pada kalangan remaja. Karena kalangan remaja inilah yang rentan terpengaruh dan mudah mengikuti perkembangan. Mereka selalu menjadi konsumen setia oleh produk-produk luar yang ditawarkan dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman, ingin meniru idolanya, bisa tampil gaul, dan sebagainya.

Remaja merupakan golongan yang paling mudah terkena pengaruh budaya dari luar karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan yang mereka lalui. Dalam hubungannya dengan kebudayaan asing remaja pulalah yang lebih banyak terpengaruh dibandingkan dengan orang-orang dewasa dan anak-anak.²

Pada dasarnya banyak kalangan yang notabene ingin menjatuhkan Islam khususnya di Indonesia, mereka berusaha untuk menghancurkan orang Islam dengan cara yang halus dan tanpa disadari. Objek utama yang menjadi sasaran adalah kalangan remaja. Karena mereka beranggapan kalau generasi penerus sudah lengah, maka untuk kedepannya mereka akan dengan mudah menjatuhkan orang Islam. Sedangkan kekuatan yang dimiliki oleh orang Islam sendiri terletak

² Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), Cet I, hlm: 46

pada akhlak. Jika akhlaknya saja sudah rapuh, maka dengan mudah Islam akan jatuh.

Banyak cara yang dilakukan dalam mempengaruhi kalangan remaja untuk menjatuhkan nilai-nilai akhlak yang telah dimiliki. Beberapa cara yang dilakukan dalam mempengaruhi para remaja yaitu melalui tiga unsur yaitu: *Fun* (kesenangan), *Fashion* (penampilan), *Food* (makanan). Dari ketiga unsur ini biasa disebut dengan singkatan 3 F yang dapat dengan mudah masuk untuk memberikan pengaruh kurang baik secara tidak langsung. Karena ketiga unsur itulah yang memang sering dicari dan digunakan oleh kalangan remaja. Oleh sebab itu, akan sangat mudah mempengaruhi dan masuk dalam dunia remaja dengan tujuan menjatuhkan dan menjauhkannya dari ajaran agama dan nilai akhlak.

Pengaruh kenakalan remaja bukan hanya tersebar di daerah perkotaan saja, namun telah menyebar sampai pada desa pula. Dapat diambil contoh realita yang terjadi khususnya di Desa Sekarputih. Di desa ini telah terjadi beberapa kasus yang menyimpang dari norma dan aturan agama maupun aturan budaya daerah itu sendiri. Salah satu kasus yang terjadi yaitu, kebiasaan masyarakat sekarputih dalam merayakan suatu peristiwa dengan mengadakan bantengan atau jaranan dimana hal ini mayoritas beranggotakan remaja. Disaat acara sedang berlangsung, ajang ini menjadi sebuah kesempatan bagi remaja untuk membawa minuman keras dan mabuk bersama teman-temannya. Karena dalam keadaan mabuk sehingga menyebabkan sebagian remaja juga menggoda wanita yang ada disekitarnya, dan hal ini membuktikan bahwa perilaku remaja di Desa

Sekarputih masih banyak yang menyimpang dari aturan yang ada terutama dari ajaran agama.

Kasus diatas menunjukkan bahwa mereka terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang kurang baik, serta kurangnya ajaran agama untuk menanamkan nilai maupun norma Islam sendiri khususnya bagi remaja sehingga menyebabkan mereka tidak bisa membentengi diri dari suatu hal yang kurang baik bagi dirinya. Selain itu, di Desa Sekarputih juga masih belum ditemukan majlis yang benar-benar menaungi dan mewadahi khusus bagi para remaja untuk membantu mereka dalam memperkenalkan ajaran agama serta menanamkan nilai-nilai Islam.

Faktor eksternal inilah yang menjadi salah satu sebab akhlak semua orang terutama pada kalangan remaja terus menurun. Dari kasus di atas yang terjadi pada Desa Sekarputih, para orang tua khususnya yang memiliki anak usia remaja begitu khawatir jika anaknya juga ikut terpengaruh dengan hal yang buruk. Oleh sebab itu perlu adanya solusi untuk mengurangi dan mencegah remaja dalam mengambil suatu produk yang salah, serta agar terhindar dari perilaku menyimpang yang menjauhkan dari nilai-nilai *akhlaqul karimah* (akhlak baik). Dari sinilah salah seorang warga yang sekaligus mempunyai dan mengurus sebuah TPQ berkeinginan merangkul para remaja untuk diberikan bekal nilai-nilai Islam agar pengetahuan mereka semakin bertambah dan akhlak yang mereka miliki juga bertambah baik pula. Sehingga terbentuklah majlis yang dinamakan pengajian tematik bagi kalangan remaja. Pengajian tematik ini dikemas sedemikian rupa seperti selalu membuat tema yang menarik dan

kontekstual agar saat penyampaian materi bisa menarik perhatian remaja dan dapat diterima dengan mudah bagi remaja.

Keberadaan Akhlak memang sangat penting dan menjadi sorotan utama dalam mempertahankan ajaran agama. Karena disinilah kunci utama yang dimiliki seseorang dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang hamba dan pemimpin, baik memimpin diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Jadi perlu adanya lembaga untuk memberikan bekal agama khususnya dalam membentuk akhlak pada kalangan remaja karena mereka adalah generasi penerus yang berperan penting untuk terus memperjuangkan agama Islam.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.³

Akan tetapi dalam bahasan pembentukan akhlak ada perbedaan pendapat antara sebagian ahli. Ada yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras, dan

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 155

sebenarnya. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-Ulama' Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibn Sina, al-Ghazali, dan lain-lain termasuk pada kelompok yang menyatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha. Imam al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut:⁴

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتِ الْوَصَايَا وَالْعَوَاضِلُ وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلَمَّا قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ

Artinya: *Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”*.⁵

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan ternyata menjadi anak yang tidak berakhlak. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek.⁶

⁴ *Ibid*, hlm. 156

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz III, hlm. 54

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157

Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang dicita-citakan, berakhlak al-karimah, maka diperlukan adanya usaha pembinaan. Dan dalam usaha pembinaan itu harus ada sesuatu tujuan yang jelas.⁷ Adapun tujuan pembinaan yang akan dicapai menurut Mahfudz Ma'shum dalam bukunya Amin Syukur yang berjudul studi akhlak adalah: (1) Perwujudan takwa kepada Allah; (2) Kesucian jiwa; (3) Cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi.

Pembinaan akhlak yang dimaksud disini adalah pengembangan akhlak yang bertitik tolak dari akidah dan ajaran-ajaran Islam sehingga usaha pengembangan akhlak itu menjadi kokoh dan teguh.⁸

Selain itu timbul pertanyaan mengapa dekadensi moral khususnya di kalangan remaja semakin marak, padahal usaha pembinaan akhlak terus bertambah? Dalam buku lain, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa masalah itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik, pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.⁹

Faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan akhlak remaja semakin menurun. Dengan begitu pembinaan akhlak yang pada umumnya dilakukan, sebaiknya lebih baik lagi dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini terfokus pada sebuah lembaga yang menyediakan pembinaan akhlak remaja melalui

⁷ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 181

⁸ *Ibid*, hlm. 181

⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 142

pengajian tematik. Karena peneliti menganggap bahwa jika pengajaran dilakukan secara kontekstual dan bertema sesuai perkembangan zaman maka hal itu akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga dapat diterima oleh para remaja untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar yang memberdayakan melalui penerapan pembelajaran tematik, diharapkan mampu mengimbangi kebutuhan nyata dan perubahan zaman yang terjadi. Dengan demikian anak didik atau remaja diharapkan mengetahui ilmu agama sekaligus tidak gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang sarat dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Dengan begitu menanamkan dan mengembangkan akhlak memang perlu penanganan intensif agar terfokus pada nilai-nilai Islam yang dapat menjadi perbaikan akhlak remaja. Dengan adanya pengajian tematik ini diharapkan dapat membantu memperbaiki akhlak remaja yang rentan terpengaruh oleh perkembangan zaman.

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui tentang proses pembentukan akhlak pada remaja dalam suatu lembaga. Dengan begitu penelitian ini akan membahas tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu”**.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 13

B. Fokus Penelitian

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari latar belakang penelitian tersebut, maka penulis batasi masalah dalam beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana kondisi akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam membentuk akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu?
3. Apa dampak pengajian tematik terhadap akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam skripsi ini antara lain adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu
2. Mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam membentuk akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu
3. Mendeskripsikan dampak pengajian tematik terhadap akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan atau wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

- b. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam membentuk akhlak remaja melalui pengajian tematik
- c. Sebagai pengetahuan penulis sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan
- b. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai Islam dalam pembentukan akhlak remaja melalui pengajian tematik

E. Originalitas Penelitian

1. Heni Puspitasari dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MAN I Malang membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada para siswa, bagaimana programnya, bagaimana tanggapan dari siswa, serta apa saja yang mendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam. Hal tersebut bertujuan untuk membina anak dalam mengendalikan diri dan membantu meningkatkan kualitas kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui lembaga formal.
2. Skripsi yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Media Buku Poin Pada Siswa MAN Malang II Kota Batu, ditulis oleh Nurfiasari didalamnya membahas proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk untuk mewujudkan pembentukan pembinaan kepribadian dan karakter peserta

didik, dengan menerapkan beberapa program di sekolah dengan melalui tata tertib Madrasah yang dikemas dalam buku poin.

3. Hikmatu Sa'diyah menulis skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Surat Yusuf. Skripsi tersebut berusaha menggali nilai-nilai pendidikan Islam terkait dengan pendidikan moral atau etika remaja yang terkandung dalam Surat Yusuf, serta relevansinya dengan pendidikan remaja untuk kemudian bisa dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.
4. Skripsi Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja di Kelurahan Mergosono yang ditulis oleh Choirul Huda, berisikan tentang peranan orang tua yang berwirausaha dalam membentuk akhlak anak-anaknya, serta menjelaskan langkah apa saja yang dilakukan para orang tua, dan upaya apa yang dilakukan oleh para orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak.

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Heni Puspitasari: Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MAN I Malang, Skripsi, 2009	Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak	Objek penelitiannya adalah siswa Madrasah Aliyah	Penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada pembentukan akhlak remaja melalui pengajian tematik yang di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai Islam sebagai wujud membantu remaja dalam memahami dan
2.	Nurfiasari: Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Media Buku Poin Pada Siswa MAN Malang II Kota Batu, Skripsi, 2013	Internalisasi Nilai-Nilai Islam	Menanamkan nilai-nilai Islam melalui buku poin	
3.	Hikmatu Sa'diyah: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi	Nilai-Nilai Pendidikan	Yang dibahas lebih pada nilai pendidikan	

	Remaja dalam Surat Yusuf, Skripsi, 2009	Islam Bagi Remaja	Islam menurut Surat Yusuf	memudahkan untuk menerapkan serta sebagai bekal pada kehidupannya.
4.	Choirul Huda: Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja di Kelurahan Mergosono, Skripsi, 2011	Pembentukan Akhlak bagi Remaja	Subjek terpenting dalam pembentukan akhlak adalah orang tua	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul. Definisi operasional ini adalah suatu bentuk kerangka pembahasan yang akan mengarah dan akan berhubungan dengan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan apa yang akan diteliti nantinya. Definisi istilah meliputi:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Islam adalah menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan dengan sebuah penghayatan atau pendalaman yang nantinya dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.
2. Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang yang telah melekat dalam dirinya.
3. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan fisik maupun psikologis yang akan mempengaruhi kepribadian remaja.

4. Pengajian Tematik adalah penyampaian atau pengajaran ilmu agama dengan menanamkan norma agama melalui dakwah yang dikelompokkan sesuai dengan tema.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dipakai dalam penulisan skripsi adalah:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan hal yang sifatnya sebagai pengantar untuk memahami skripsi ini. Bab ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka yang berkaitan dengan pengertian internalisasi, nilai-nilai Islam, akhlak, remaja, dan pengajian tematik.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dibahas dan digambarkan tentang data-data serta pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian.

BAB VI:Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini akan dibahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Internalisasi

Menurut KBBI, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹ Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu nilai atau ajaran yang dipahami secara mendalam dan sebuah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan, penguasaan, dan pendalaman sehingga dapat dicerminkan pada perilaku sehari-hari sesuai dengan harapan.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Dalam konteks agama, para pendakwah adalah orang yang sangat berperan pada fase ini.¹²

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada 3 tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

¹¹ Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) dimabil dari <http://pusatbahasa.dinknas.go.id/kbbi/>, 2010

¹² Heni Puspitasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009, hlm. 12

1. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif.¹³

B. Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.¹⁴ Selain itu diantara definisi nilai yang dikemukakan oleh para ahli, definisi nilai oleh Spranger termasuk yang dikenal luas. Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam perspektif Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai dan kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, tetapi Spranger tetap mengakui kekuatan individual yang dikenal

¹³ *Ibid*, hlm. 12-13

¹⁴ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 120

dengan istilah “roh subjektif”. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai budaya merupakan “roh objektif”. Dalam kacamata Spranger, kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai budaya hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Penerimaan nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara aktif dan kreatif. Dalam proses penerimaan nilai oleh manusia, terjadi hubungan dialektis antara roh objektif dengan roh subjektif. Artinya, roh objektif akan berkembang manakala didukung oleh roh subjektif, sebaliknya roh subjektif terbentuk dan berkembang dengan berpedoman kepada roh objektif yang diposisikan sebagai cita-cita yang harus dicapai.

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.¹⁵

Pendapat lain menjelaskan nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada

¹⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet ke IV, hlm. 134-135

kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Dengan demikian sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalkan norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang di tumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam adalah suatu tatanan atau sistem yang dijadikan acuan dalam berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia dengan berlandaskan wahyu dari Allah. Nilai Islam ini bersifat *syumuliyah* (menyeluruh), bulat, universal, dan integratif (terpadu). Kebulatan nilai itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

2. Jenis Nilai

Spranger menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis, yaitu:

- a. Nilai teori atau nilai keilmuan
- b. Nilai ekonomi
- c. Nilai sosial atau nilai solidaritas
- d. Nilai agama

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), Cet ke VI, hlm. 141-142

e. Nilai seni

f. Nilai politik atau nilai kuasa

Nilai keilmuan mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai ini dipertentangkan dengan nilai agama, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai ekonomi adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ini dikontraskan dengan nilai seni, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Nilai ini dikontraskan dengan nilai kuasa, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari enam nilai tersebut, yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai agama, dan nilai seni, sedangkan pada masyarakat modern nilai yang dominan adalah nilai keilmuan, nilai ekonomi, dan nilai kuasa. Sebagai konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang terus

menerus berlangsung, memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan model dinamik-interaktif, pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas pola pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁷

Dilain pihak sebagaimana yang ditulis oleh Yinger bahwa dia memandang bentuk nilai dalam tiga kategori:

- a. Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbangan dan pengambilan keputusan.
- b. Nilai sebagai fakta kultural, dalam arti sebagai indikasi diterimanya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- c. Nilai sebagai konteks struktural. Nilai yang ada baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.¹⁸

Sedangkan menurut M. Tholhah Hasan dalam bukunya Abd Aziz menyatakan bahwa sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk yaitu:

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik buruk.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 135

¹⁸ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 121

- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagalnya.
- c. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada rasa menyenangkan atau menyedihkan.
- d. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa, pahala, halal, dan haramnya.¹⁹

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi. Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabi’at (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*), adab atau sopan santun (*al-muru’at*), dan agama (*ad-din*). Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Kholqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*Khaliq*” yang berarti Pencipta dan “*Makhluk*” yaitu yang diciptakan.²⁰

Jadi pada dasarnya *Khulk* atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia

¹⁹ *Ibid*, hlm. 122

²⁰ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm. 1

dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.²¹

Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan sesuatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk yang menjadi kebiasaan dan kepribadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah perilaku yang timbul dengan sendirinya karena kesadaran dari jiwa seseorang dan tanpa adanya paksaan.

Sedangkan pembentukan akhlak sendiri dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak tidak hanya sifat bawaan saja. Akan tetapi lebih dari itu bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh dari hasil

²¹ Asmaran, As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke III, hlm. 3

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 158

usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia.

2. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad saw. merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33): 21)*²³

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah ra. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari 'Aisyah ra. berkata: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.* (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 420

Artinya: 3. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (Q.S. An-Najm (53): 3-4)²⁴

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh Beliau. Allah berfirman:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: ...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S. Al-Hasyr (59): 7)²⁵

Jika jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap Muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rosul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Nabi bersabda: *Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu*

²⁴ *Ibid*, hlm. 526

²⁵ *Ibid*, hlm. 546

berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnahku. (H.R. Al-Bukhari)²⁶

3. Jenis Akhlak

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah bahwa akhlak dari sudut pandang manusia dengan segala seginya dapat dibedakan menjadi dua jenis akhlak, yaitu *akhlak Dlarury* dan *akhlak Mukhtasabah*.

a. *Akhlak Dlarury*

Yaitu akhlak yang asli dan otomatis yang merupakan pemberian Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, pembiasaan, dan pendidikan. Akhlak semacam ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Tuhan. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan terjaga dari melanggar perintah Allah, yang memiliki akhlak ini adalah Nabi dan Rasul-Nya.

Dan bagi orang mukmin yang shalih tidak tertutup kemungkinan sejak lahir sudah berakhlak dan berbudi luhur. Namun dengan mengetahui potensi yang baik dan yang buruk sejak kecil itu tetap diperlukan latihan dan didikan. Karena tanpa dilatih, bibit kebaikan tersebut bisa tetap kecil bahkan mungkin akan hilang. Hal itu berbeda keadaannya dengan akhlak para Nabi yang tidak akan berubah.

Siti 'Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. ia menjawab, bahwa segala yang ada dalam Al-Qur'an khususnya

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet I, hlm. 4-5

masalah akhlak adalah ada pada Rasul tanpa dipelajari, begitu wahyu turun, begitulah akhlak Beliau. Sebagaimana dalam firman Allah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: *Jadilah engkau pema`af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al-A`raf (7): 199)*²⁷

b. *Akhlak Mukhtasabah*

Yaitu budi pekerti yang harus dicari dengan jalan, melatih, mendidik, membiasakan yang baik dan tingkah laku serta cara berfikir yang tepat. Dengan demikian, kesadaran moral atau mengetahui baik dan buruk harus dikembangkan, dan pengembangan potensi tersebut membutuhkan syarat:

- 1) *Maturatet* yaitu kematangan dari segi pemikiran, perasaan, dan kehendak yang mendalam.
- 2) Pendidikan, pendidik terpenting adalah orang tua atau keluarga untuk mengarahkan kepada perilaku yang baik dan mulia, dan ini akan menjadi landasan bagi proses pendidikan selanjutnya.²⁸

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut H. M. Arifin yang dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam bukunya akhlak tasawuf menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Ibid*, hlm. 176

²⁸ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 8-10

pembentukan akhlak pada khususnya dan pada pendidikan pada umumnya, ada 3 aliran yang sudah amat populer yaitu:

- a. Aliran nativisme. Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk. Aliran ini juga tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

- b. Aliran empirisme. Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

- c. Aliran konvergensi. Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus,

atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.²⁹

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl (16): 78³⁰*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua faktor, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dari hati (rohaniah) yang di bawa anak sejak lahir. Dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 167

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 275

lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan manusia seutuhnya.³¹

5. Tujuan Akhlak

Tujuan ialah sesuatu yang ingin dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud ialah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak.

Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum, syahwat (seks) dengan cara yang halal. Adapula yang meletakkan ketinggian akhlak itu pada kedudukan (prestise) dan tindakan ke arah pemikiran atau kebijaksanaan (wisdom) atau hikmah. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila ia telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dan dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik.³²

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 171

³² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet I, hlm. 10

L. Klinovitch (sosiolog komunis) mengatakan *the happiness of man is not in God, patriotic, justice, family, but happiness of man in to satisfy passion, because man and sex are identical* (kebahagiaan seseorang tidak karena percaya kepada Tuhan, tidak karena sifat patriot, tidak karena kecantikan, keluarga, persaudaraan, pekerjaan, tetapi kemuliaan itu terletak pada pemuasan nafsu, sebab antara orang dan nafsu sangat identik).

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam:

- a. Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- b. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada 4 macam yakni sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- c. Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), seluruhnya ada 4 macam juga yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
- d. Kebaikan bimbingan (*taufik-hidayah*), juga ada 4 macam yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatul qolbi*).³³

³³ *Ibid*, hlm. 10-11

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata (*al-fityatun, fityatun*) yang artinya orang muda. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

Artinya: “Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.” (Q.S. Al-Kahfi: 13)³⁴

Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan: remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh perubahan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.³⁵

Menurut kamus Bahasa Arab remaja berasal dari kata *muraahiq* adalah seorang anak yang mendekati usia baligh. Dan *muraahaqoh* itu dapat didefinisikan sebagai berikut.³⁶

“Fase pertumbuhan ketiga yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga tua. Ia menjadi fase yang

³⁴ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet. II, hlm. 10-11

³⁵ *Ibid*, hlm. 8

³⁶ M. Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jawa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm: 2

menjadi pembatas antara fase kanak-kanak dan fase pemuda. Dan ia mempunyai karakteristik sebagai fase yang memiliki pertumbuhan yang cepat dalam seluruh arah pertumbuhan baik fisik, kejiwaan, rasio maupun sosial.”

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu mereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), remaja akhir (19-22 tahun).³⁷

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.” Bangsa primitif dan orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.184

memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa usia remaja memang perlu diperhatikan dari segi perkembangannya, karena masa ini merupakan masa terpenting yangmana remaja mulai tumbuh dan berusaha mencari jati dirinya sendiri. Untuk hal ini maka perlu adanya bimbingan dan pengawasan baik dari orang tua, guru, atau lembaga pendidikan.

2. Ciri-Ciri Remaja

Secara garis besar, masa remaja ditandai oleh ciri-ciri pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, menarik perhatian lingkungan, dan terikat dengan kelompok.³⁹

a. Pertumbuhan fisik

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja berkaitan dengan pertumbuhan dan kematangan seksual. Pertumbuhan fisik seperti menghasilkan panjang lengan dan tungkai maupun tinggi badan yang tidak selalu sesuai dengan harapan dan lingkungan. Perbedaan antara harapan remaja dan lingkungan dengan keadaan fisik remaja dapat menimbulkan masalah bagi remaja sehingga sulit baginya untuk menerima keadaan fisiknya. Karena itu tugas yang harus dilakukan oleh remaja terkait dengan pertumbuhan fisik adalah bagaimana menerima keadaan fisik sebagai hasil

³⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet III, hlm: 9

³⁹ Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Prenada, 2006), Cet I, hlm. 3

dari pertumbuhan alami secara arif dan bijaksana dan tidak berbuat ke arah yang destruktif (tindakan buruk) dari keadaan fisik tersebut. Sebaliknya bila pertumbuhan fisik sesuai dengan harapan dirinya dan lingkungan, juga tidak menjadikan diri kaum remaja berlaku sombong, angkuh, dan melampaui batas.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya pacaran, perkelahian, tindakan seks bebas, dan sebagainya. Tanda perkembangan seksual pada laki-laki diantaranya adalah perkembangan kelenjar keringat, pertumbuhan alat produksi, mengalami masa mimpi pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma, pada lehernya muncul buah jakun yang membuat suaranya terpecah. Sedangkan tanda seksual pada perempuan ditandai dengan datangnya menstruasi, penimbunan lemak yang membuat buah dadanya besar, dan sebagainya. Kondisi remaja akibat perkembangan seksual tersebut telah mendorong remaja untuk saling suka dan cinta dengan lawan jenisnya. Karena itu, akan menjadi masalah bagi remaja bila faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) kurang mau memahami dan mengerti keadaan seksual yang dialami remaja, ia akan menjadi manusia yang bersikap tertutup terhadap masalah seksual dan kemungkinan akan melakukan tindakan penyimpangan seksual. Karena itu, remaja harus dapat mengendalikan perkembangan seksualnya dengan

cara mengalihkannya melalui kegiatan yang produktif seperti berolahraga, mengembangkan bakat seni, dan kreativitas lainnya.

c. Cara berpikir kausalitas

Remaja juga sudah mulai menunjukkan cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab-akibat dan berpikir kritis. Orang tua, guru, dan masyarakat harus memperlakukan remaja sebagai individu yang mempunyai potensi berpikir. Karena itu orang tua, guru, masyarakat melakukan tindakan pemaksaan kehendak terhadap remaja, melainkan harus menerapkan cara berpikir dialogis, sehingga remaja akan merasakan keberadaan dirinya dan mendorongnya untuk melakukan aktualisasi diri secara positif.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali dan juga bisa gembira sekali. Emosi yang melua-luap itu dapat mendorong remaja melakukan tindakan yang melampaui batas kepatutan dan kewajaran. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis. Untuk itu remaja dituntut untuk dapat mengendalikan dan mengontrol emosi.

e. Bertindak menarik perhatian lingkungan

Manusia pada masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan sosialnya baik orang tua, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, remaja berusaha mendapatkan status dan peran sosial. Tindakan

remaja dalam menarik perhatian lingkungan ada yang diwujudkan dalam bentuk tindakan positif seperti belajar dan berlatih dengan rajin dan sungguh-sungguh untuk menjadi remaja berprestasi dalam berbagai bidang seperti menjadi juara berprestasi dalam bidang akademik, juara dalam perlombaan. Namun ada pula remaja yang melakukan tindakan negatif dalam rangka menarik perhatian lingkungan, seperti melakukan tindakan perkelahian, menggunakan narkoba, dan sebagainya. Terkait dengan itu orang tua, guru, dan masyarakat harus dapat menciptakan kondisi yang kondusif agar remaja dapat mengaktualisasikan dirinya dalam rangka menarik perhatian lingkungan sosial secara benar dan tidak melanggar norma-norma agama, sosial, dan pemerintahan. Selain orang tua, diri remaja menjadi hal utama dalam rangka mengendalikan dan mengontrol dirinya dalam bertindak.

f. Terikat dengan kelompok

Masa remaja dalam kehidupan sosialnya lebih tertarik dengan kelompok manusia yang sebaya dengannya. Karena itu tidak heran bila orang tua dan guru sering kali dinomor duakan oleh remaja, sedangkan teman sebayanya dinomor satukan. Apa yang dilakukan kelompok sebaya, kemungkinan akan ditiru oleh remaja. Bila tidak mengikutinya, remaja merasa dasingkan dari kelompoknya. Keterikatan remaja dengan kelompok mendorong lahirnya perkumpulan yang disebut “geng”. Bergabungnya remaja dalam kelompok geng, karena remaja beranggapan bahwa kelompok ini mau mengerti, mau menganggap diri remaja dan

menjadi tempat curhat serta tempat pelampiasan perasaan tertekan dan saling tukar pengalaman. Untuk itu remaja dan lingkungan keluarga dan masyarakat dituntut untuk dapat mendorong remaja mewujudkan keterikatan dengan kelompoknya melalui perkumpulan remaja yang positif, seperti remaja masjid, karang taruna, kelompok ilmiah remaja, kelompok remaja pecinta alam, dan sebagainya.⁴⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Sejak dalam kandungan hingga lahir, seorang individu tumbuh menjadi anak, remaja atau dewasa. Hal ini berarti terjadi proses perubahan pada diri setiap individu. Aspek-aspek perubahan yang dialami oleh setiap individu meliputi fisik, kognitif, maupun psikososialnya. Menurut pandangan Gunarsa bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan individu (bersifat *dichotomi*) yaitu:

- a. Faktor endogen (*nature*). Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu diturunkan oleh orang tuanya, misalnya postur tubuh (tinggi badan), bakat minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya. Kalau kondisi fisik individu dalam keadaan normal berarti ia berasal dari keturunan yang normal pula yaitu tidak memiliki gangguan atau penyakit. Hal ini dapat dipastikan, orang tersebut akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik yang normal. Hal ini juga berlaku untuk aspek psikis dan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 3-5

psikososialnya. Perlu diketahui bahwa kondisi fisik, psikis, atau mental yang sehat, normal dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan berikutnya. Hal itu menjadi modal bagi individu agar mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, maupun kepribadian dalam proses penyesuaian diri di lingkungan hidupnya.

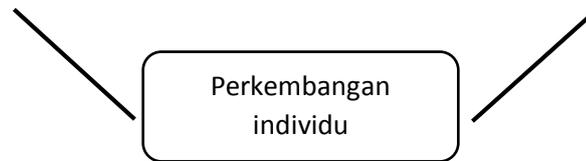
- b. Faktor exogen (*nurture*). Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan di mana seseorang mengadakan relasi atau interaksi dengan individu atau sekelompok individu di dalamnya. Lingkungan sosial ini dapat berupa keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan dan sebagainya. Seorang individu yang hidup dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan (yakni memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas) serta orang tua memberi perhatian, kasih sayang, pola asuh yang baik, memberi biaya, fasilitas, dan kesempatan luas anaknya untuk berkembang secara baik, maka ia akan tumbuh berkembang menjadi individu yang mampu mengaktualisasikan potensinya dengan baik pula. Hal ini berbeda dengan mereka yang tidak memperoleh kesempatan-kesempatan tersebut. Menurut Erikson, sebab lingkungan sosial budaya keluarga yang ditandai dengan kehangatan

kasih sayang dan perhatian akan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya (*basic-trust*) kepada lingkungannya. Sebaliknya, mereka yang tak memperoleh kasih-sayang dengan baik, cenderung menjadi anak yang sulit mempercayai lingkungannya. Dengan demikian, rasanya akan sulit untuk mengembangkan potensi kognitif maupun kemampuan yang lain.

- c. Interaksi antara endogen dan exogen. Dalam kenyataannya, masing-masing faktor tersebut tak dapat diindahkan. Kedua faktor itu saling berpengaruh sehingga terjadi interaksi antara faktor internal maupun eksternal, yang kemudian membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, sebenarnya faktor yang ketiga ialah kombinasi dari kedua faktor itu. Para ahli perkembangan sekarang, Berk, Gunarsa, Papalia, Olds dan Feldman, dan Santrock meyakini bahwa kedua faktor internal (endogen) maupun eksternal (exogen) tersebut mempunyai peran yang sama besarnya, bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Oleh karena itu, sebaiknya dalam memandang dan memprediksi perkembangan seseorang harus melibatkan kedua faktor tersebut secara utuh (holistik, integratif, dan komprehensif) dan bukan partial (sebagian saja).⁴¹



⁴¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), Cet I, hlm. 14-15



Gambar 2.1
Skema Interaksi Endogen-Exogen dalam Perkembangan Individu

E. Pengajian Tematik

Sebelum membahas apa yang dimaksud pengajian tematik terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud pengajian dan tematik. Menurut KBBI yang dimaksud pengajian yaitu pengajaran (agama Islam) dengan menanamkan norma agama melalui dakwah. Sedangkan yang dimaksud dengan tematik itu sendiri yaitu bersangkutan dengan tema.⁴²

Jika berbicara tentang tematik maka lebih baik lagi jika membahas tentang pembelajaran tematik karena akan lebih jelas dan memudahkan dalam memahami terkait pengajian tematik. Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu dan terintegrasi yang melibatkan beberapa pembelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu.⁴³

Dalam lembaga ini mengadakan kegiatan khusus untuk remaja dengan memilih pengajian tematik dalam membimbingnya. Pengajian tematik ini memang sesuai dengan aspek psikologis para remaja karena memberi

⁴² Ebta Setiawan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) dimabil dari <http://pusatbahasa.dinknas.go.id/kbbi/>, 2010

⁴³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 3

kesempatan yang luas untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan.

Selain itu, terdapat beberapa keunggulan lain dari pembelajaran tematik (terpadu) yaitu:⁴⁴

1. Materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dengan mudah memahami sekaligus melakukannya.
2. Mudah mengaitkan hubungan suatu materi pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga nilai kontekstual dan *life-skill* yang terdapat dalam proses pembelajaran tematik lebih nyata.
3. Dengan bekerja dalam kelompok, seseorang juga dapat mengembangkan kemampuan belajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.
4. Pembelajaran terpadu mengakomodir berbagai jenis kecerdasan (*multiple intelegensi*).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajian tematik yaitu sebuah pengajaran dengan menanamkan norma agama melalui dakwah dengan materi sesuai tema. Jika pengajian yang diadakan dikelompokkan sesuai dengan tema, maka pengajian akan menjadi menarik dan tidak membosankan. Terlebih tema yang diangkat berkaitan dengan kebutuhan para remaja serta kontekstual. Hal ini akan menjadikan pengajian tematik semakin bermakna dan mudah dipahami sehingga perlu dan sangat penting untuk diikuti para remaja karena akan memberikan bekal bagi kehidupannya.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam menemukan pemahaman yang universal tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan akhlak remaja melalui pengajian tematik di Desa Sekarputih Pendem Batu, maka penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif agar unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan fokus penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁴⁵

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas seperti yang dilakukan peneliti kuantitatif dengan positivismenya. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami. Memahami yang dimaksud bukan sekedar paham,

⁴⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 8

tetapi lebih dalam lagi, yaitu memahami hingga inti fenomena yang diteliti, sehingga memahami atau *understanding* menjadi tujuan dari penelitian kualitatif.⁴⁶ Selain bertujuan untuk memahami fenomena, tujuan lain dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁴⁷

Peneliti disini ingin melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi tanpa adanya intervensi apapun yang nantinya akan disajikan secara deskriptif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data berupa bagaimana kondisi remaja di Desa Sekarputih, bagaimana pelaksanaan pengajian tematik dan apa dampaknya, kemudian menganalisisnya, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam rangka mewujudkan pembentukan akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem, Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.⁴⁸

Peneliti merupakan alat utama dan aspek paling penting dalam melakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 10

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 75

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 15

menekankan latar yang alamiah. Sehingga perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati langsung latar alamiah di Desa Sekarputih Pendem Batu.

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti khususnya pada remaja dan masyarakat sekitar di Desa Sekarputih. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari para remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu, serta bagaimana pelaksanaan pengajian tematik dan dampaknya terhadap remaja demi mewujudkan pembentukan akhlak yang baik.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Sekarputih Pendem Batu tepatnya di lembaga TPQ Bahrul Muhtadin yang mengadakan kegiatan khusus bagi remaja yaitu pengajian tematik. Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan pengajian tematik tersebut dalam dua kali pertemuan yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 23 dan 30 April 2016. Pada observasi tersebut, peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumentasi yang berhubungan dengan pengajian tematik serta mendapat data melalui wawancara dengan pengasuh TPQ Bahrul Muhtadin, Ustadz yang mengajar, serta salah satu remaja yang mengikuti pengajian.

Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti juga di dapat dari masyarakat sekitar dan orang tua remaja, dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 13

April serta 01 Mei 2016. Selain peneliti melakukan observasi langsung, data yang dikumpulkan dari masyarakat dan orang tua remaja ini berupa hasil wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Adapun penelitian yang dilakukan berada pada sebuah lembaga non formal, yaitu sebuah TPQ dimana lembaga tersebut memiliki beberapa kegiatan lain selain mengaji. Lembaga ini juga mengadakan kegiatan yang berupa pengajian tematik untuk para remaja. Pengajian tematik ini dilaksanakan rutin setiap dua minggu sekali, yang sekarang telah dilaksanakan setiap minggu, pada hari Sabtu malam minggu. Lokasi ini tepatnya berada di Jln. Mawar no: 18, RT: 33, RW: 08, Dusun Sekarputih, Desa Pendem, Kota Batu, Kecamatan Junrejo.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁵⁰

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data deskriptif misalnya, dokumen pribadi milik lembaga TPQ Bahrul Muhtadin yang berkaitan dengan pengajian tematik, catatan lapangan atau hasil observasi langsung peneliti terhadap keseharian kegiatan remaja serta pada pengajian tematik di Desa Sekarputih.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 96

Seperti diterangkan Nasution yang disebutkan dalam bukunya Andi Prastowo yang berjudul metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian bahwa penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak untuk dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dan statistik meskipun tidak menolak data kuantitatif.⁵¹

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja serta proses dan dampak dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam rangka mewujudkan pembentukan akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem, Batu.

Sumber data merupakan asal data yang diperoleh, dan dari sumber tersebut dapat diberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti. Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu kepala atau pemilik lembaga, guru yang mengajar pengajian tematik, orang tua remaja, remaja yang mengikuti kegiatan pengajian, serta masyarakat sekitar.

Selain data yang didapat dari hasil observasi peneliti maupun wawancara dengan informan, peneliti juga mengumpulkan data berupa arsip atau dokumen yang dimiliki oleh lembaga.

⁵¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 43

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Observasi

Observasi berasal dari kata latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Bisa diartikan pula observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁵²

Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi peneliti dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.⁵³

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.⁵⁴ Oleh karena itu, dalam observasi perlu adanya kehadiran peneliti secara tampak dan nyata agar mengetahui secara relevan

⁵² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131

⁵³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), Cet III, hlm. 59

⁵⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 132

situasi yang ada. Sedangkan tujuan dari observasi sendiri adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Jadi observasi secara langsung merupakan metode yang tepat dalam mengumpulkan data karena peneliti dapat melihat secara nyata di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan observasi langsung oleh peneliti untuk melihat bagaimana keadaan para remaja serta mengamati lebih dekat bagaimana pelaksanaan dan dampak yang didapatkan dari pengajian tematik ini. Tujuan dari observasi yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja serta pelaksanaan dan dampak dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam rangka mewujudkan pembentukan akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem, Batu.

2. Wawancara

Menurut Moleong dalam bukunya Haris Herdiansyah menyebutkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 118

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik lembaga TPQ Bahrul Muhtadin, remaja, orang tua remaja, pengajar di pengajian tematik, serta masyarakat sekitar. Data yang dikumpulkan peneliti yaitu mengenai informasi yang berkenaan tentang kondisi remaja di Desa Sekarputih, apa latar belakang diadakannya pengajian tematik ini, dan bagaimana pelaksanaan pembelajarannya, serta apa dampak bagi remaja yang telah mengikuti pengajian tematik ini.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵⁶

Dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵⁷ Disini peneliti mengumpulkan dokumen berupa data tentang latar belakang lembaga yang mengadakan pengajian tematik untuk para remaja, visi dan misi lembaga, struktur lembaga TPQ Bahrul Muhtadin, latar belakang dibentuknya pengajian tematik, serta jumlah remaja yang mengikuti pengajian tematik.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 143

⁵⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Inti dari analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.⁵⁸

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti mengadakan analisis data. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dan hasil penelitian. Penulisan skripsi ini dalam mengolah data yang terkumpul akan menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya yaitu data kualitatif (data yang tidak berupa angka).

Untuk menganalisis data yang berupa kualitatif ini menggunakan teknik dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif. Dengan cara ini maka analisisnya bersumber dari hasil wawancara dari remaja, orang tua remaja, pemilik lembaga, pengajar di pengajian tematik dan masyarakat sekitar yang ada hubungannya dengan pokok bahasan diatas yaitu dengan mengkombinasikan antara berfikir deduktif dan induktif untuk kemudian ditarik kesimpulan.

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 158

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu lama bersama dengan informan di lapangan. Hal ini bertujuan untuk menghindari distorsi yang kemungkinan terjadi selama pengumpulan data.⁵⁹

Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan yaitu di Desa Sekarputih khususnya pada kegiatan pengajian tematik, maka peneliti dapat melakukan cek ulang setiap informasi yang didapatkan. Sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan periksa ulang terhadap data yang didapatkan dari hasil wawancara dari remaja, orang tua remaja, pemilik lembaga, pengajar di pengajian tematik dan masyarakat sekitar.

⁵⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 255

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan.⁶⁰ Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti. Dalam penelitian ini, persoalannya tentang bagaimana kondisi remaja, pelaksanaan dan dampak pengajian tematik terhadap pembentukan akhlak remaja, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi Data

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagian bahan pembandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen kurikulum serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Teknik ini berguna untuk mengetahui pembentukan akhlak remaja melalui pengajian tematik di Desa Sekarputih Pendem Batu.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 256

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam mewujudkan pembentukan akhlak remaja melalui pengajian tematik di Desa Sekarputih Pendem Batu dapat dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam mempersiapkan penelitian, maka peneliti mengadakan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga Desa Sekarputih khususnya bagi remaja sebagai penetapan fokus penelitian untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pengajuan judul dan pembuatan proposal skripsi. Selain itu, untuk memperlancar pada tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu, peneliti juga membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara kepada informan terkait dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawaban serta pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data

yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti mengadakan observasi dan pengamatan langsung terhadap kondisi remaja yang ada di Desa Sekarputih yang kemudian melihat langsung pelaksanaan pengajian tematik yang bertujuan untuk membentuk akhlak baik para remaja.

Kedua, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang berada di Desa Sekarputih yang meliputi pemilik lembaga sekaligus pendiri pengajian tematik, remaja, orang tua remaja, pengajar pada pengajian tematik serta masyarakat sekitar.

Ketiga, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada data ini, peneliti menyusun data yang dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk ilmiah, yaitu berupa bentuk laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Visi dan Misi Lembaga

Lokasi penelitian yang digunakan tepatnya adalah lembaga TPQ Bahrul Muhtadin yang beralamat di Jl. Mawar no 18 Rt 33 Rw 08 Sekarputih Pendem Kota Batu Kec. Junrejo, yang diasuh oleh Bapak Nur Muh. Fathillah. TPQ Bahrul Muhtadin memiliki nomor SK yaitu 301235790196.⁶¹

Agar lebih jelas lokasi penelitian ini dan untuk membuktikan bahwa peneliti telah melaksanakan observasi, maka dapat dilihat gambar berikut:⁶²



Gambar 4.1. Bahrul Muhtadin tampak dari depan

Visi yang dimiliki oleh lembaga ini adalah terwujudnya manusia yang Qur'ani yang beriman, bertaqwa, berilmu cerdas dan terampil berkarya

⁶¹ Dokumen milik Lembaga Bahrul Muhtadin

⁶² Observasi peneliti pada Lembaga Bahrul Muhtadin di desa sekarputih

serta berkepribadian ahlakul karimah dan cinta tanah air. Sedangkan misinya yaitu:⁶³

- 1) Mewujudkan generasi muda Islam dengan Qur'an Hadist dan ilmu Agama Islam
- 2) Pengamalan ubudiyah sebagai pencerminan keimanan dan ketaqwaan
- 3) Penghayatan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang ahlakul karimah dalam kehidupan
- 4) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecerdasan dan keterampilan
- 5) Mengembangkan wawasan seni dan budaya yang islami
- 6) Menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air.

b. Struktur Kelembagaan TPQ Bahrul Muhtadin

Adapun struktur kelembagaan TPQ Bahrul Muhtadin di Desa Sekarputih adalah sebagai berikut:⁶⁴

Pelindung : Kepala Desa Pendem

Penasehat : Bapak. Muh.Ridwan

Bapak. Fathur Rohman

Bapak. Ismail

Kepala TPQ : Bapak Ky. Nur Muh. Fathillah B.

Wakil Kepala : Ibu Dra.Nailil Maslachah.

⁶³ Abdi Nasrulloh, *Monografi Bahrul Muhtadin*, (Batu: TPQ Bahrul Muhtadin, 2011), hlm. 1

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 2

Bendahara : Siti Munawaroh.

T U / Administrasi : Muh. Abdi Nasrulloh.T.

Guru : 1. Dra. Nailil Maslachah 6. Siti Munawaroh
 2. Afifah Nurhayati 7. Linda Sutrisni
 3. Istiqomah 8. Solikah, S.Pd.
 4. Misbachul Munir 9. Zefri Prasetyo.Spd.
 5. Zahrofi

Santri : Semua berasal dari masyarakat umum.

c. Latar Belakang Pembentukan Pengajian Tematik

Penanaman nilai-nilai Islam memang sangat diperlukan bagi semua kalangan. Baik dari masih kecil maupun usia yang sudah lanjut masih tetap membutuhkannya. Menuntut ilmu memang tidak memandang umur, seperti yang telah disebutkan dalam Hadits:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: *Tuntutlah ilmu dari lahir sampai ke liang lahat*

Telah jelas bahwasannya ilmu itu sangat penting untuk dipelajari sebagai bekal untuk hidup. Bekal hidup pun tidak cukup hanya di dunia saja, melainkan bekal untuk kehidupan akhirat juga sangat penting. Jalan untuk mempersiapkan bekal pada kehidupan akhirat tentu tidak mudah dengan menjalankan ibadah wajib saja, tetapi juga perlu mempelajari ilmu agama. Dengan begitu peran lembaga pendidikan yang menanamkan ajaran Islam baik dari segi nilainya sangat penting keberadaannya. Contoh kecil adalah sebuah lembaga TPQ atau Diniyah yang biasanya berada di kampung. Namun pada realitanya yang mau

belajar pada lembaga tersebut hanya sebatas kalangan anak-anak saja, dan minim sekali ada yang menampung remaja. Bukan karena lembaga yang tidak mau menerima mereka, tetapi para remaja itu sendiri yang menghindar dengan berbagai alasan.

TPQ Bahrul Muhtadin yang diasuh sendiri oleh Bapak Fathillah dan Ibu Nailil ini mengadakan kegiatan tambahan yaitu pengajian tematik khusus bagi remaja. Hal yang mendasari diadakannya kegiatan tersebut adalah karena Beliau merasa prihatin dengan keadaan remaja zaman sekarang. Meskipun tinggalnya berada di desa yang lumayan jauh dari pusat kota, namun pengaruh dari luar tetap saja mudah masuk di kalangan mereka dengan berbagai cara sehingga pada umumnya remaja di Desa Sekarputih ini memiliki perilaku yang kurang baik.

Sebelumnya juga ada beberapa orang tua yang datang kerumah Bapak Fathillah dan Ibu Nailil untuk mengadukan anaknya yang meninggalkan rumah bersama pacarnya, ada juga yang mengadukan bahwa anaknya sudah mulai minum minuman keras, ada yang mengadu kalau malam tahun baru anak muda selalu berkumpul dan ramai sesuka hati sehingga mengganggu warga sekitar saat beristirahat, dan sebagainya. Dari situlah kemudian Ibu Nailil berfikir bahwa sebaiknya ada yang menaungi remaja dan mengajarkan mereka nilai-nilai Islam yang kuat agar sedikit demi sedikit perilaku remaja dapat berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Ibu Nailil berfikir bahwa keadaan remaja yang seperti itu pasti memiliki beberapa sebab yang menjadikan mereka salah langkah. Mungkin ada yang salah pergaulan dengan teman yang kurang baik, ada yang memang lingkungannya yang mengajarkan, ada juga karena orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya sehingga remaja itu sendiri mencari perhatian kepada orang yang salah dan mencari kesenangan lain di luar rumah. Dengan begitu jika ada yang menaungi remaja seperti majlis ini, pasti remaja memiliki tempat curhat yang tepat dan nantinya tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.

Selain itu, Ibu Nailil juga menginginkan untuk mempersiapkan generasi Islam. Yaitu dengan mempersiapkan remaja sebagai generasi penerus dan mereka memiliki pandangan luas serta dapat melihat jauh ke depan untuk memperjuangkan bahwa Islam harus berkualitas dimana hal ini harus dibangun dari generasi awal yang berpengaruh kuat yaitu para remaja. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Nailil:

Saya berharap mudah-mudahan para remaja dapat mewarnai dunia dengan menjadi pemimpin yang Islami baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Semoga saja mereka bisa bersatu dalam dakwah yang terorganisir dengan baik, yangmana setiap remaja bisa menempati posisi sesuai dengan bakat dan keahlian mereka masing-masing. Seperti dalam firman Allah swt. dalam Q.S. Ash-Shaaf: 61 ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُيُوتًا مَرصُوصًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Q.S. Ash-Shaaf (61): 4)

Selain itu, Sayyidina Ali Bin Abi Thalib ra. berkata:

أَلْحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ يُعْلَبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: “*Kebenaran yang tidak terorganisir akan terkalahkan dengan kebatilan yang terorganisir.*”

Seperti contoh kebatilan yang terorganisir itu ada narkoba, perampokan, dan masih banyak lagi. Sudah terlihat jelas sekali kalau sekarang kebatilan memang merajalela karena mereka terorganisir dengan baik. Sedangkan kalau yang memperjuangkan agama Islam sendiri masih terbilang sedikit sekali yang terorganisir, sehingga menyebabkan kekalahan dari suatu kejahatan. Tidak jauh-jauh juga, di berita saja yang paling banyak keluar adalah informasi tentang kejahatan tetapi yang memberitakan tentang suatu kebaikan jarang sekali.

Oleh karena itu, saya ingin membantu remaja ini untuk merubah pola pikir mereka agar sadar dan bisa menjadi lebih dewasa dalam beragama tentunya dalam segala bidang. Maksudnya itu, para remaja bisa menerapkan agama bukan hanya sekedar ritual saja tetapi juga mau untuk menerapkan dan memperjuangkan agama melalui seluruh aspek baik dari bidang ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan agama sendiri.⁶⁵

Hasil wawancara dengan Ibu Nailil dapat dibuktikan dengan adanya

foto berikut:⁶⁶



Gambar 4.2. Wawancara dengan Pengasuh Lembaga

Remaja adalah penerus perjuangan para pejuang. Dengan begitu perlu adanya lembaga khusus yang mau melatih dan menanamkan akhlak yang baik kepada remaja. Sehingga dapat tertanam dalam jiwa mereka

⁶⁵ Wawancara dengan Nailil Maslachah, Kepala TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016, pukul 09.00 WIB

⁶⁶ Dokumentasi bersama Nailil Maslachah, Kepala TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016

dimanapun mereka berada, dalam keadaan apapun dan bagaimanapun itu mereka masih bisa mengamalkan sesuatu yang baik.

Dalam pengajian ini menanamkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan segala hal. Bukan hanya hal yang berhubungan dengan akhirat saja, melainkan juga hal yang menyangkut duniawi. Memang sedikit yang mengetahui bahwa ajaran agama menyangkut dalam segala hal, karena kebanyakan mereka khususnya para remaja sudah menganggap kalau pengajian hanya membahas terkait akhirat serta identik dengan bahasan pahala dan dosa saja. Hal ini dinyatakan oleh salah satu remaja yang ada di Desa Sekarputih yaitu Naila bahwa sebelum dia mengikuti pengajian tematik ini, ia menganggap kalau ikut pengajian pasti membosankan dan sering orang mengantuk seperti yang ada di televisi. Selain itu, pengajian juga kebanyakan untuk orang-orang yang sudah tua saja bukan untuk kami, karena dalam pengajian sering membahas terkait akhirat saja.⁶⁷

Dari sinilah, pemilik TPQ Bahrul Muhtadin ini menamakan pengajian ini sebagai pengajian tematik. Pengajian tematik ini mengangkat tema yang sesuai dengan kebutuhan para remaja dimana mereka jarang sekali mendapat pelajaran berharga dari sekolah maupun instansi lain.

Berbagai tema yang dipilih tentu diangkat secara menarik dan menyenangkan. Dengan melihat kondisi saat ini yang berada di era serba

⁶⁷ Wawancara dengan Naila, remaja di desa sekarputih, 23 April 2016, pukul 20.00 WIB

modern, maka kebanyakan tema yang diangkat adalah terkait dengan tiga hal diantaranya yaitu terkait *fun* (kesenangan), *fashion* (penampilan), *food* (makanan) dimana dari ketiga hal tersebut sangat mudah mempengaruhi pola hidup seseorang yang bahkan bisa berdampak pada perilaku atau akhlak seseorang. Tidak hanya itu, terkadang agar tidak membosankan maka terkadang tema yang akan dibahas pada pegajian bisa diambil dari permintaan para remaja.

Menurut informasi yang didapatkan peneliti, adapun Ustadz atau Ustadzah yang mengajar dalam pengajian tematik benar-benar orang yang memiliki pemahaman luas, yaitu yang memahami ajaran Islam secara mendalam namun juga memiliki wawasan luas terkait dunia luar dan mengetahui perkembangan teknologi. Hal ini bertujuan agar seorang guru bisa membawa suasana pengajian menjadi menyenangkan serta bisa memadukan antara kebutuhan remaja masa kini dengan mengarahkannya pada jalan agama dan mengandung nilai-nilai Islam. Sehingga remaja yang mengikuti pengajian juga bisa menyatu dengan penjelasan yang diberikan oleh Ustadz atau Ustadzah dan bisa memahaminya dengan baik.

Kegiatan yang pada mulanya hanya ada sebuah majlis saja, sekarang sudah berkembang dengan mengadakan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat. Seperti halnya, saat ada peringatan Islam maka remaja selalu ikut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan bermanfaat di Desa Sekarputih. Ada juga kegiatan bershodaqoh setiap dua bulan sekali,

yangmana dana itu diperoleh dari iuran remaja sendiri kemudian disalurkan kepada tetangga yang kurang mampu.⁶⁸ Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam beberapa kegiatan tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa memang perlu untuk menaungi remaja dan menuntun mereka untuk bisa memiliki jiwa Islami. Hal ini tentunya perlu diawali dalam memperbaiki diri sendiri terutama dalam hal akhlak pada remaja. Jika akhlak remaja itu sendiri sudah baik, maka selanjutnya mereka sudah bisa berdakwah pada orang lain dan minimal ia bisa menjadi teladan bagi yang lainnya.

Dari berbagai macam alasan diatas dan rasa kekhawatiran akan masa depan penerus bangsa dan agama inilah yang menjadikan Ibu Nailil mengadakan pengajian bagi remaja. Bukan hanya menyampaikan teori saja dalam pengajian ini, melainkan juga mengajarkan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam keseharian. Semua dilaksanakan karena menginginkan keadaan remaja yang baik serta mengisi waktu luang dengan hal yang manfaat serta memperbaiki dan membentuk *akhlaqul karimah* (akhlak baik) untuk para remaja dengan memberikan pemahaman ilmu keagamaan.

d. Jumlah Remaja yang Mengikuti Pengajian Tematik

Sebelum menjabarkan jumlah remaja yang mengikuti pengajian tematik, peneliti ingin mendeskripsikan jumlah remaja yang ada di Desa Sekarputih. Jumlah remaja yang ada di Desa Sekarputih pada umumnya

⁶⁸ Observasi pada saat remaja ada kegiatan memberikan shodaqoh kepada tetangga pada tanggal 24 April 2016 di desa sekarputih

masih terbilang ratusan saja. Dan pada desa ini juga ada beberapa lembaga non formal yang mengadakan kegiatan untuk remaja yang diantaranya yaitu:⁶⁹

- 1) Remaja masjid yang memiliki kegiatan membaca diba', membantu ta'mir masjid, istighotsah, dan sebagainya. Remaja yang mengikuti kegiatan ini berjumlah kurang lebih dua puluh sembilan remaja.
- 2) Remaja di Musholla Al-Falah yang kegiatannya melatih bersholawat, jumlah remaja yang mengikuti adalah dua puluh.
- 3) Remaja di Musholla Riyadhul Jannah, kegiatannya juga bersholawat, dan yang mengikuti terdiri dari dua puluh satu remaja.
- 4) Remaja muslim yang memiliki kegiatan istighotsah dan arisan. Yang arisan ini bertujuan untuk membeli konsumsi anggota saat kegiatan istighotsah, kegiatan ini diikuti oleh sembilan belas remaja.
- 5) Remaja karang taruna yang kegiatannya membantu remaja masjid saat ada kegiatan lomba keagamaan, tadarus rutin, dan sebagainya, yang memiliki anggota tiga puluh dua.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa, di Desa Sekarputih memang ditemukan adanya kegiatan yang dilaksanakan untuk remaja. Namun jika melihat kegiatan rutin yang dilakukan, masih belum ditemukan yang mengadakan sebuah pengajian yang membahas tentang apa yang dibutuhkan oleh remaja. Padahal pada era modern ini

⁶⁹ Observasi peneliti di Desa Sekarputih Pendem Batu yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2016

sebenarnya yang dibutuhkan adalah lembaga yang bisa merangkul remaja dan mampu memberikan bekal untuk membentengi diri sendiri.

Oleh karena itu, saat peneliti mengetahui pada salah satu lembaga non formal ada yang membentuk pengajian tematik yang membahas terkait kebutuhan remaja, dengan begitu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di lembaga ini. Dan terbukti jumlah remaja yang mengikuti pengajian tematik ini juga terbilang banyak dan dirasa mampu untuk menuntun remaja agar mampu mempersiapkan diri dalam meneruskan perjuangan para ‘Ulama.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti pengajian tematik berjumlah kurang lebih 40 orang.⁷⁰ Berikut foto remaja yang sedang mengikuti pengajian tematik.⁷¹



Gambar 4.3. Remaja saat mengikuti pengajian tematik

Dan dari hasil wawancara dengan Ibu Nailil, maka peneliti akan menjabarkan terkait perkembangan jumlah remaja yang mengikuti pengajian tematik. Pengajian tematik ini bermula dilaksanakan pada

⁷⁰ Observasi peneliti saat mengikuti pengajian tematik di desa sekarputih tanggal 23 April 2016

⁷¹ Dokumentasi remaja saat mengikuti pengajian tematik, tanggal 30 April 2016

pertengahan bulan Januari 2013. Jumlah remaja yang mengikuti pengajian tematik pada awalnya masih tergolong sedikit yaitu 9 orang, dan pengajian inipun dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Setelah pengajian tematik ini berjalan selama 6 bulan, jumlah remaja yang mengikuti bertambah lagi sehingga menjadi 18 orang. Bertambahnya anggota yang mengikuti pengajian tematik ini, disebabkan karena remaja yang telah mengikuti dari awal merasa senang yang kemudian ingin berbagi kebaikan dan mengajak teman lainnya untuk ikut pengajian.

Pada tahun 2015, pengajian tematik ini dilaksanakan setiap minggu. Dan jumlah remaja yang mengikutinya juga semakin bertambah, yang hingga saat ini menjadi 48 orang. Pengajian tematik ini semakin ramai karena memang para remaja merasakan nyaman dan mendapat ilmu yang bermanfaat sekali bagi kehidupan mereka. Karena pada dasarnya tujuan diadakan pengajian tematik yaitu untuk membantu para remaja dalam menghadapi kehidupan modern ini dengan mengarahkannya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam agar mereka selamat dalam pergaulannya.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan Ibu Nailil juga menjelaskan bahwa selama perkembangan pengajian tematik, khususnya dalam jumlah remaja yang ikut pasti pernah terjadi pasang surut anggota.

Penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Nailil yaitu:

Remaja yang ikut ngaji disini awalnya dikit Mbak, paling cuma 9 anak. Tapi lama kelamaan ya banyak juga. Ya kalau bertambahnya remaja yang ikut semakin lama memang semakin banyak, tapi ya gitu pasti ada pasang surutnya yang datang.

Kadang juga gak semuanya datang, gantian datangnya. Kalau misalkan musim ujian di sekolah luar, yang datang juga sedikit, tapi ya masih ada saja yang terus *istiqomah* (terus menerus) ikut ngaji ini.⁷²

Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan membuat tabel nama remaja yang mengikuti pengajian tematik ini yang didapatkan dari dokumen lembaga;

Tabel 4.1. Nama Remaja yang Mengikuti Pengajian Tematik di Desa Sekarputih Pendem Batu⁷³

No.	Nama	Jenjang Sekolah	Umur
1.	Firman	X MA	16 thn
2	Ardhi	X SMA	16 thn
3	Farit	IX SMP	15 thn
4	Ghony F.	IX SMP	15 thn
5	Bayu	VIII MTs	14 thn
6	Lucky Firmansyah	VIII MTs	14 thn
7	Abdy	VII MTs	13 thn
8	Ade	XI SMA	17 thn
9	Irfan	XI SMA	16 thn
10	Alim	X MA	16 thn
11	Lucky Ardiansyah	X SMA	16 thn
12	Egitya Alif S.	VIII SMP	14 thn
13	Soi'viatul Ika N.U.	X MA	16 thn
14	Onyx Natasya	IX SMP	15 thn
15	Devi Mega W.	X MA	16 thn
16	Queen Rizky R.	X MA	16 thn
17	Selfi Rizkianto	X SMA	16 thn
18	Bella Amelia	VIII MTs	14 thn
19	Fina	VII MTs	13 thn
20	Dinda	VII MTs	14 thn
21	Asmaul A.	VII MTs	13 thn
22	Yolanda	VII MTs	13 thn
23	Safira	X SMA	16 thn
24	Safira Putri Nadiya	IX SMP	15 thn
25	Tarisa	VIII SMP	14 thn
26	Lutfi Afifah	VIII SMP	14 thn

⁷² Wawancara dengan Nailil, Kepala TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016, pukul 09.00 WIB

⁷³ Dokumen Lembaga Bahrul Muhtadin tentang jumlah dan nama remaja yang mengikuti pengajian tematik

27	Aldera Ainun	IX MTs	15 thn
28	Irma	X SMA	16 thn
29	Vina Amalia	VIII MTs	15 thn
30	Indri	VIII MTs	14 thn
31	Izzah	X MA	16 thn
32	Tiara	X MA	16 thn
33	Rizka	X SMA	16 thn
34	Triana	Kuliah	20 thn
35	Fida	Kuliah	20 thn
36	Lintang Devi	XI SMA	17 thn
37	Avika Niswata Mutia	Kuliah	20 thn
38	Shinta	X MA	16 thn
39	Anggraini D.K.	XI SMA	17 thn
40	Azahro Latifah	XI SMA	17 thn
41	Ika Suryaningrum	X MA	16 thn
42	Dwi Kartika	X MA	16 thn
43	M. Ilham B.	IX SMP	15 thn
44	Firman Riski A.	IX SMP	15 thn
45	Agus Susanto	IX SMP	15 thn
46	Aulia Naila	XI MA	17 thn
47	Renou Bima Alghony	X MA	16 thn
48	Aldi Setya A.	X SMA	16 thn

Sedangkan dari hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti menunjukkan keadaan santri TPQ Bahrul Muhtadin yang dapat terlihat pada tabel 4.2. dibawah ini:

Tabel 4.2. Jumlah Santri TPQ Bahrul Muhtadin⁷⁴

SANTRI TKQ		SANTRI TPQ		SANTRI TQA		JUMLAH		J
L	P	L	P	L	P	L	P	
		25	33	27	35	52	68	120

2. Kondisi Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Kondisi remaja yang berada di Desa Sekarputih ini pada umumnya masih awam atau kurang fahamnya tentang agama. Hal ini dikarenakan saat usia anak menuju remaja, banyak dari mereka tidak pernah mengikuti

⁷⁴ Dokumen Lembaga Bahrul Muhtadin tentang jumlah santri TPQ

kegiatan agama. Hanya pada usia balita hingga 12 tahun atau semasa SD, anak-anak di kampung ini masih mengikuti kegiatan agama seperti halnya di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk mengaji Al-Qur'an. Akan tetapi setelah itu jarang sekali bahkan tidak ada yang melanjutkan untuk mengaji lagi, karena banyak dari mereka beralasan sekolah di SMP atau SMA itu full day, atau ikut ekstrakurikuler di sekolah yang sampai sore sehingga tidak bisa mengaji.

Seperti halnya yang disampaikan oleh pengasuh TPQ Bahrul Muhtadin, Bapak Fathillah bahwa usia remaja memang masih labil yang masih ingin mencari jati dirinya. Sehingga mereka selalu menyibukkan diri terutama di sekolah.⁷⁵ Ungkapan Bapak Fathillah ini sudah menunjukkan bahwa remaja di desa tersebut sendiri yang berusaha menghindari dari kegiatan agama. Hal ini menjadikan para remaja begitu kurang dalam pemahaman agama atau nilai-nilai Islam itu sendiri. Meskipun memang ada sebagian remaja di Desa Sekarputih yang juga mau untuk belajar agama tetapi mereka langsung dikirim ke pesantren, tetapi jumlah mereka sangat sedikit dibanding dengan remaja yang bermasalah.

Bukti untuk menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan wawancara dapat dibuktikan sebagai berikut:⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Fathillah, Pengasuh TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016, pukul 09.00 WIB

⁷⁶ Dokumentasi bersama Fathillah, Pengasuh TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016



Gambar 4.4. Wawancara dengan Pengasuh Lembaga

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa observasi dan wawancara penulis, bahwa para remaja masih jauh dari kegiatan agama dan perilaku mereka masih belum menggambarkan baik dalam akhlaknya. Hal ini dapat dibuktikan jika remaja di Desa Sekarputih banyak yang masih melakukan tindakan penyimpangan sosial, seperti meminta uang secara paksa kepada orang lain,⁷⁷ suka bersenang-senang dan merayakan hari peringatan dengan mengundang jaran kepang, bahkan juga ada yang bertindak asusila. Pernyataan seperti itu disampaikan oleh kepala TPQ sekaligus istri dari Bapak Fathillah, yaitu Ibu Nailil yang peneliti wawancarai di rumahnya:

Remaja di desa ini selalu merayakan sesuatu dengan hal yang tidak bermanfaat bagi mereka. Sering mereka mengadakan acara yang mengundang jaran kepang, terkadang ada juga yang mabuk. Ada juga saat tahun baru, mereka merayakannya dengan bersenang-senang saja dengan menyalakan kembang api, membakar jagung, menyanyi bersama, dan sebagainya. Selain itu, sering juga orang sini datang ke rumah untuk mengadukan masalah mereka terkait anak mereka. Para orang tua disini sangat khawatir karena di usia remaja banyak anak yang selalu ingin mencoba-coba, dan takut sekali kalau terjerumus pada hal yang tidak diinginkan. Apalagi sekarang sudah sangat maju dalam hal teknologinya ya, jadi mudah sekali dalam mengakses semua data atau informasi. Iya kalau orang selalu

⁷⁷ Observasi peneliti saat berkeliling di desa sekarputih pada tanggal 1 Mei 2016, pukul 16.45 WIB

memanfaatkan teknologi itu dengan baik, kalau tidak pastikan banyak yang menyalahgunakannya untuk hal yang negatif.⁷⁸

Dengan banyaknya aduan dari tetangga sekaligus orang tua yang memiliki anak usia remaja, maka Ibu Nailil ini memiliki keinginan untuk mengajak para remaja dengan tujuan mengadakan sebuah perkumpulan yang membahas tentang kebutuhan remaja. Tentu dalam perkumpulan tersebut tidak lepas dari ajaran agama dan penanaman nilai-nilai Islam. Dari sinilah Bapak Fathillah dan Ibu Nailil mengadakan pengajian rutin khusus bagi para remaja yang diadakan setiap hari sabtu setelah sholat maghrib, pengajian ini diadakan setiap dua minggu sekali.

Sudah terlihat jelas bahwa kondisi remaja di Desa Sekarputih ini belum memiliki akhlak yang baik. Tetapi kondisi seperti ini tidak bisa dipercaya begitu saja jika hanya disampaikan oleh satu atau dua orang saja. Oleh karena itu, peneliti ingin mewawancarai warga sekitar agar data yang diperoleh dapat valid. Dengan begitu peneliti mendatangi rumah salah seorang warga bernama Ibu Mia yang juga tinggal di jalan wamar, sekarputih. Ibu Mia mengungkapkan kondisi remaja sebelum diadakan pengajian tematik:

Saya sebenarnya tidak tega melihat kondisi remaja saat ini. Selain kebanyakan sekolah sekarang menerapkan full day dengan berbagai kegiatan yang melelahkan bagi mereka, hal ini ternyata juga berdampak pada psikologis seorang anak itu sendiri. Dengan kepadatan jadwal mereka pasti remaja itu merasa jenuh karena tidak ada waktu untuk bermain seperti halnya zaman saya dulu. Kalau sudah begitu terkadang remaja itu mencari kegiatan lain yang dapat menyenangkan mereka, ya contohnya setiap malam ada yang nongkrong, terkadang juga ada yang ngopi, main kartu remi dengan

⁷⁸ Wawancara dengan Nailil, Kepala TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016, pukul 09.10 WIB

berjudi. Ada juga remaja itu yang suka berjudi akhirnya berani meminta uang secara paksa kepada orang tuanya, ada juga yang suka meminta secara paksa kepada anak-anak yang masih kecil. Macam-macam sekali kelakuan remaja saat ini yang meresahkan banyak orang.⁷⁹

Dengan melihat wawancara diatas dapat dipaparkan bahwa akhlak remaja di Desa Sekarputih masih belum memiliki akhlak yang baik. Hal yang menyebabkan remaja seperti itu adalah kepadatan jadwal sekolah, dimana hal ini menambah rasa jenuh yangmana nantinya akan menimbulkan para remaja ingin mencari kesenangan. Adapun kesenangan yang dilakukan masih belum menunjukkan ke arah yang positif. Karena masa remaja juga mengiginkan untuk mencoba hal yang baru, maka remaja banyak yang mencoba dan meniru dari apa yang dia lihat baik itu dari televisi, elektronik, maupun teknologi lainnya. Hal ini juga disebabkan begitu mudahnya dalam mengakses internet dan teknologi yang semakin maju sehingga mempermudah dalam mempengaruhi pola pikir seseorang terutama usia remaja.

Informasi lain juga didapatkan dari salah seorang remaja yang peneliti wawancara dirumahnya. Bahwa kondisi remaja di Desa Sekarputih sudah banyak yang mengkonsumsi minuman keras, narkoba, ada yang suka bantengan atau jaranan, bermain judi. Remaja yang bernama Alim mengatakan:

Desa pendem sudah menjadi benang merah dalam hal narkoba. Saya saja sering ditawari temen, tapi karena mikir harganya yang mahal jadinya saya selalu menolak. Sebenarnya ada juga rasa pengen karena penasaran, cuman saya inget kalau nanti sudah kecanduan nanti bisa susah sendiri saya. Gak hanya itu saja, tapi kalau anak

⁷⁹ Wawancara dengan Mia, warga desa sekarputih, tanggal 24 April 2016, pukul 10.00 WIB

disini itu paling seneng kalau pas ada jaranan. Ya gimana gak seneng kalau setelah acara di kasih uang 100.000-200.000, pas acaranya juga dikasih minuman keras banyak jadi cocok banget wes. Namanya anak muda pasti suka kalau dapet gratisan sama uang gitu. Kadang ada juga yang gara-gara nonton bola sampek taruhan. Ada yang main togel juga banyak disini.⁸⁰

Peneliti juga pernah menemui langsung beberapa kumpulan orang

yang sedang mengikuti jaranan tepatnya di Desa Sekarputih bagian barat, dimana disana juga terdapat beberapa remaja yang ikut. Peneliti melihat bahwa remaja yang berada disana banyak yang mabuk-mabukan.⁸¹

3. Pelaksanaan Pengajian Tematik Dalam Membentuk Akhlak Remaja

Pengajian tematik ini telah dikonsepsi sedemikian rupa sehingga kegiatan yang dilaksanakan nantinya diharapkan akan dapat membentuk akhlakul karimah remaja Desa Sekarputih. Bukan hanya sebatas pengetahuan secara teori saja, namun juga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengajian tematik ini dilaksanakan bukan hanya disampaikan melalui teori saja melainkan juga dengan praktek dan pembiasaan. Seperti halnya memulai sesuatu dengan basmalah serta berdo'a, menghormati guru dan menghargai teman dengan cara selalu memberikan salam dan berjabat tangan saat bertemu dimanapun, selain itu dalam menghormati guru saat mengaji remaja juga dilatih untuk memberikan minuman. Pembiasaan itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nailil:

⁸⁰ Wawancara dengan Alim, remaja yang aktif mengikuti pengajian tematik, tanggal 1 Mei 2016, pukul 08.30 WIB

⁸¹ Observasi peneliti saat berkeliling di desa sekarputih bagian barat pada tanggal 30 April 2016

Proses untuk memperbaiki dan membentuk akhlak remaja itu seharusnya memang butuh ketelatenan yang penuh serta perhatian khusus. Karena kalau sudah remaja seperti inikan memang sudah lebih sulit, beda sekali yang mengajari anak kecil yang suka meniru dan mudah menangkap sesuatu. Jadi kalau untuk membentuk akhlak remaja, hal yang paling tepat yaitu dengan membiasakan mereka dengan hal-hal kecil tetapi sering dilakukan setiap hari. Contohnya kalau saat mengaji itu remaja dianjurkan untuk memberi salam saat datang dan bersalaman kepada teman-temannya yang sudah datang lebih awal. Sebelum dimulai pengajian itu dan sambil menunggu Ustadz atau Ustadzahnya datang, maka para remaja ini diajak untuk tadarus Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an sebenarnya penting sekali dalam hidup kita, walaupun bisa dibaca setiap hari agar barokah. Lah kalau anak sekarang bukan Qur'annya yang dibaca, tapi hanya smsnya saja yang teratur dibaca setiap hari sehingga melupakan membaca Al-Qur'annya. Kebiasaan itu juga yang kami minimalisir, asalnya tidak pernah membaca Al-Qur'an sama sekali dengan mengikuti pengajian maka minimal dua minggu sekali mengaji. Dan nantinya juga mereka diberi pengertian agar mau membacanya setiap hari.

Tidak hanya itu, kalau saat mengaji para remaja harus menghormati guru dengan cara memberikan minuman dengan tata cara yang baik terutama kalau di kampung seperti ini pasti ada unggah-ungguhnya yang juga harus diketahui, dimengerti, dan diamalkan. Kalau misalkan yang mengajar Ustadz, maka remaja putra yang harus mengantarkan ke depan. Sedangkan kalau yang mengajar Ustadzah, ya remaja putri yang mengantar. Bukan itu saja, tetapi cara duduk dalam majlis juga diperhatikan agar nantinya terbiasa dalam cara duduk keseharian yang sopan.⁸²

Adapun pengajian tematik dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, pembiasaan, guru memberikan contoh yang baik atau uswatun hasanah, selain itu pengajian tematik juga disajikan secara interaktif. Beberapa metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

⁸² Wawancara dengan Nailil Maslachah, Kepala TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016, pukul 09.20 WIB

a. Metode Ceramah

Dalam sebuah pengajian memang tidak pernah lepas dari sebuah penjelasan dari seorang Ustadz atau Ustadzah yang biasa disebut dengan metode ceramah. Metode ceramah ini sering diterapkan dalam pengajian tematik, karena kalau kita membahas ajaran Islam atau menanamkan nilai-nilai Islam kepada orang lain tentu harus ada guru yang menyampaikan ilmu tersebut agar bersifat *mutawattir* (tersambung ilmunya dengan para guru-guru sebelumnya) dengan tujuan agar ilmu itu didapat sesuai dengan ajarannya dan tidak salah kaprah. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ketua TPQ Bahrul Muhtadin yang juga pencetus kegiatan ini yaitu Ibu Nailil Maslachah:

Untuk proses pengajian tematik ini pastinya selalu diawali dengan pembacaan Al-Qur'an terlebih dahulu. Kalau Ustadznya sudah datang, ya kita mulai pengajian itu. Mulanya Ustadz itu dulu yang menyampaikan isi materi yang dibahas pada pertemuan itu, ya biasalah Mbak kalau ngaji itu pasti ada ceramahnya kan biar ilmunya benar dan gak salah tangkap. Meskipun materinya sudah diberikan atau dituliskan baik dilembaran atau di power point, kan setiap orang berbeda-beda cara menangkap dan memahami materinya. Nah, biar tidak ada kesalahan tentu perlu dijelaskan oleh Ustadz tersebut, agar tidak salah faham.⁸³

Dengan begitu bagaimanapun juga memang perlu untuk menerapkan metode ceramah dalam kegiatan ini. Terutama bagi remaja yang pada usia tersebut selalu memiliki rasa keingintahuan

⁸³ *Ibid*

yang tinggi dan berimajinasi tinggi, sehingga memang perlu dalam mengontrol pikiran mereka agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.

b. Metode Diskusi

Pengajian tematik ini juga dilaksanakan menggunakan metode diskusi. Karena diskusi memang perlu diterapkan agar pengajian tersebut tidak monoton dan membosankan. Terutama para remaja yang notabene merasa bosan saat mendengarkan saja, terlebih lagi jika membicarakan hal yang berkaitan dengan ajaran agama.

Dengan berdiskusi baik sesama teman atau dengan Ustadznya, remaja merasa kehadirannya dianggap ada dan merasa diperlukan dalam pengajian tersebut. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Naila, salah seorang remaja yang peneliti wawancara setelah pengajian tematik selesai:

Kalau ngaji hanya mendengarkan Ustadznya saja pasti bosan Mbak, malah seringnya sampai ngantuk-ngantuk. Beda lagi kalau misalkan gurunya ngajak kita berdiskusi baik tentang keadaan di sekolah atau di lingkungan sekitar kita, kalau begitu pastinya kan kita merasa dianggap dalam majlis ini. Terlebih kita juga merasa kalau kita dibutuhkan dalam memberikan informasi seputar dunia di luar.

Terkadang bukan hanya berdiskusi hal biasa aja Mbak, tapi kita juga sesekali diberikan waktu oleh gurunya untuk menyampaikan sedikit saja ilmu yang kita miliki secara bergilir. Ini diadakan karena menginginkan kita untuk belajar berdakwah atau menyampaikan ilmu walau hanya satu ayat saja.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Naila, remaja di desa sekarputih, 23 April 2016, pukul 20.00 WIB

Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah majlis khususnya dalam pengajian tematik ini, dalam menanamkan nilai-nilai Islam tentu perlu untuk mengajak diskusi antara Ustadz dan remaja itu sendiri. Hal ini berdampak positif bagi keduanya, karena Ustadz mendapatkan manfaat seperti menambah informasi terkait dunia luar yang dirasakan para remaja dan yang dibutuhkannya. Sedangkan manfaat bagi remaja itu sendiri yaitu mereka merasa dianggap penting atas kehadirannya dalam majlis tersebut, selain itu para remaja juga dilatih untuk menyampaikan pendapat dan keterampilan berkomunikasi dengan baik.

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab selalu digunakan dalam setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan para remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dan berfikir kritis. Dengan begitu remaja selalu ingin mencari tahu kebenaran dari suatu perkara, terutama jika menyangkut hal agama. Mereka selalu ingin mengetahui ajaran nilai-nilai Islam sampai pada dasar maupun dalilnya. Karena itulah seorang Ustadz yang mengajar selalu memberikan waktu untuk bertanya jawab terkait semua permasalahan.

Adapun hal yang ditanyakan kepada Ustadz tidak pernah dibatasi untuk bertanya terkait tema yang sedang dibahas saja, tetapi juga segala hal baik itu yang bersifat umum maupun terkait agama juga. Tujuan Ustadz memberikan kebebasan bertanya kepada

remaja adalah untuk melatih daya kritis remaja itu sendiri. Disamping itu, terkadang remaja juga memiliki banyak permasalahan yang mungkin masih belum terselesaikan sehingga remaja dapat mencurahkan permasalahan kepada orang yang tepat agar mendapat solusi yang baik. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Zahrofi:

Saya itu dalam setiap pertemuan selalu memberikan waktu juga untuk tanya jawab. Problem (masalah) remaja terutama kan sekarang macam-macam sekali dan sangat banyak ya, jadi saya selalu memberi kesempatan mereka curhat sedikit-sedikit lah. Orang kalau sudah cerita kan biasanya hatinya bisa tenang meskipun dikit, apalagi kalau bisa dapat solusi. Nah disini pengajian tematik juga memiliki peran penting, dengan tanya jawab mereka bisa mencurahkan kepada orang yang tepat dan membawa solusi yang tepat pula. Jadi jawabnya tidak asal-asalan saja. Kalaupun ada yang malu bertanya di depan teman-temannya, terkadang saya juga mempersilahkan mereka untuk berbicara setelah pengajian selesai.⁸⁵

Dengan begitu, metode tanya jawab memang selalu diperlukan terutama dalam hal menjawab rasa keingintahuan remaja. Hal ini juga bertujuan agar remaja mendapat jawaban yang tepat tentunya sesuai dengan ajaran Islam dan mengandung nilai-nilai Islam didalamnya.

d. Metode Pembiasaan

Nilai-nilai Islam yang sudah diajarkan secara teori, akan lebih baik lagi jika diterapkan dalam sebuah perilaku dengan tujuan agar menjadikan kebiasaan baik bagi para remaja. Hal ini juga

⁸⁵ Wawancara dengan Zahrofi, pengajar pengajian tematik, tanggal 30 April 2016, pukul 20.00 WIB

digunakan dalam pengajian tematik di Desa Sekarputih. Ibu Nailil menyampaikan pendapatnya kepada peneliti:

Saya mengadakan pengajian tematik ini kan tujuan utamanya untuk membentuk akhlak remaja yang awalnya dari kurang baik menjadi baik. Jadi kalau tanpa ada pembiasaan pasti tidak *afdhol* (kurang lengkap) ya Mbak. Pembiasaan yang diterapkan langsung disini banyak macamnya, seperti yang sudah saya jelaskan tadi itu. Mengaji sebelum memulai pelajarannya, memberi salam dan bersalaman kepada teman yang sudah datang lebih awal, sholat berjama'ah Isya'.⁸⁶ Masih banyak hal juga yang perlu dikoreksi untuk

memperbaiki akhlak remaja di Desa Sekarputih ini. Seperti dimulai dari hal kecil yang perlu dibiasakan agar mereka mampu terbiasa dalam menjalankan hal baik sekecil apapun yang nantinya mampu dikembangkan ke arah yang lebih besar lagi kebaikannya. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang Ustadz pengajar pengajian tematik ini, yaitu Ustadz Zahrofi yang peneliti wawancara sesuai pengajian tematik:

Mengajar saja itu memang tidak cukup, tapi yang paling penting adalah mendidik. Apalagi kalau remaja gini, didiknya kudu telaten. Terutama jika menyuruh mereka untuk membiasakan hal-hal yang baik, tentu perlu proses yang tidak sebentar. Contohnya ya berbicara lembut kalau bisa ya menggunakan *kromo inggil* (bahasa jawa halus) kepada yang lebih tua, cara duduknya juga diperbaiki, selalu tersenyum, dan masih banyak lagi. Memang kebiasaan-kebiasaan kecil itu saja yang bisa saya usahakan untuk diperbaiki dulu, karena kalau hal kecil sudah terbiasa pasti nanti hal-hal yang besar pula juga ikut baik. Apalagi kebiasaan kecil seperti tadi kan jarang sekali yang memperhatikannya dan tidak mau tau, padahal itu penting sekali untuk mengawali pembenahan akhlak kepada remaja zaman sekarang. Terutama yang soal bahasa, kalau anak

⁸⁶ Wawancara dengan Nailil Maslachah, Kepala TPQ Bahrul Muhtadin, tanggal 23 April 2016, pukul 09.20 WIB

sekarang meski dari kampung tapi cara ngomongnya juga sering pakai Bahasa Indonesia, ya kalau bahasanya lancar, lah kalau mereka gak lancar malah ngomongnya jadi bahasa campuran.⁸⁷

Dengan begitu membentuk akhlak remaja tidak serta merta

hanya memberikan materi pengetahuan saja, namun diperlukan juga sebuah pembiasaan perilaku baik yang nantinya para remaja akan terbiasa melakukannya dan menjadikan remaja memiliki *akhlaq al-karimah* (akhlak baik).

e. Metode *uswatun hasanah* (memberikan suri tauladan)

Rasulullah saw. mengajarkan ummatnya untuk lebih banyak memberikan contoh atau teladan dalam mendidik. Beliau lebih mengutamakan untuk memberikan suri tauladan yang baik kepada semua orang daripada hanya memberikan nasehat dan berceramah saja. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab (33):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “021. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab (33): 21)⁸⁸

Dasar diatas pula yang menjadikan para Ustadz maupun

Ustadzah yang mengajar dalam pengajian tematik juga menerapkan

⁸⁷ Wawancara dengan Zahrofi, pengajar pengajian tematik, tanggal 30 April 2016, pukul 20.00 WIB

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 420

hal yang sama. Seperti halnya memberikan contoh dalam hal berbicara lemah lembut, berpakaian rapi dan sopan, mengingatkan dengan cara yang baik apabila ada seseorang yang berbuat kurang baik.

Dengan begitu, jika ada yang memberikan contoh dalam berbuat kebaikan maka akan dapat dengan mudah untuk ditirukan. Karena segala sesuatu hanya disampaikan secara lisan akan mudah terlupakan dan lebih lama proses untuk menerapkannya. Berbeda lagi kalau diawali dengan sebuah contoh keteladanan yang dilakukan seorang guru atau orang terdekat, hal itu menjadikannya lebih mudah dalam membentuk perilaku baik dengan cara menirukan kebiasaannya.

f. Pembelajaran interaktif

Selain dari metode diatas pengajian tematik juga disajikan secara interaktif. Salah satunya yaitu menyajikan materi dengan power point, ada juga disela pelajaran diselingi dengan *game* (permainan) yang juga melibatkan remaja untuk aktif dalam belajar sehingga dapat dengan mudah mengingatnya dan tidak membosankan. Dalam pengajian tematik ini terkadang juga diisi dengan pemberian motivasi kepada para remaja. Untuk lebih jelas lagi akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Menggunakan media power point

Sebuah majlis ta'lim tentu identik dengan cara penyampaian yang sederhana atau bahkan identik dengan ceramah saja. Namun karena objek pengajian tematik adalah para remaja yang notabene sudah tidak gaptek (gagap teknologi), maka cara penyajiannya juga harus menyeimbangi mereka agar tertarik dan mau memperhatikan. Terbukti dari hasil observasi peneliti yang mengikuti pengajian tematik saat menggunakan power point:⁸⁹



Gambar 4.5. Ustadzah menerangkan saat pengajian menggunakan power point

Penggunaan media power point ini sering digunakan setiap menyampaikan materi, terutama saat menjelaskan terkait 3F *Fun* (kesenangan), *Fashion* (penampilan), *Food* (makanan) dimana ketiga hal ini sangat mudah sekali dalam mempengaruhi remaja.

⁸⁹ Dokumentasi remaja saat mengikuti pengajian tematik, tanggal 30 April 2016

Bisa diambil contoh dalam sebuah penampilan yang mungkin dianggap biasa saja oleh kalangan umum yaitu topeng vendetta yang juga sering digunakan sebagai gambar di kaos dan lainnya. Jika tidak mengetahui asal-usulnya maka seseorang akan menganggap biasa dan bisa saja mengidolakannya karena memang itu gambar yang keren. Namun dalam pengajian tematik ini tema tersebut diambil untuk membahas dan menunjukkan asal-usul dari topeng vendetta serta bagaimana dampak jika mengikutinya, karena topeng tersebut diambil dari wajah Guy Fawkes yang berasal dari Inggris dimana ia mengajarkan tentang sebuah kebebasan.

Jika materi yang disampaikan seperti penjelasan di atas, maka perlu adanya media pendukung untuk memudahkan remaja dalam memahami apa yang disampaikan oleh Ustadz. Dengan begitu suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, jelas, dan menyenangkan.

2) Memberikan *game* (permainan)

Tidak hanya penggunaan media power point saja untuk menghidupkan pembelajaran, tetapi saat pelajaran terkadang juga diselingi dengan sebuah *game* (permainan) yang mendidik. Hal ini bertujuan untuk melatih keaktifan remaja dalam mengikuti pengajian dan melihat seberapa besar semangat remaja dalam mengikuti pengajian tematik ini.

Peneliti pernah mengetahui langsung saat mengikuti pengajian tematik ini yang menggunakan game.⁹⁰ Seperti contoh materi yang diberikan variasi permainan yaitu dalam hal berkomunikasi. Remaja disini diminta untuk membentuk kelompok yang berisi dua orang. Kemudian berkelompok dianjurkan untuk saling berhadapan. Disini permainan tersebut dimulai, mereka diminta untuk saling berkomunikasi. Tetapi hal yang membedakan yaitu salah seorang dalam setiap kelompok diminta untuk terus menatap mata lawan bicaranya saat berkomunikasi, hal ini nantinya menjadikan lawan bicaranya akan mengikuti cara berbicara dan gerak-gerik dari orang yang terus menerus menatap mata lawan bicaranya. Permainan ini melatih untuk berkonsentrasi, mempengaruhi seseorang saat berbicara agar dapat sopan dan lemah lembut, dan masih banyak lagi.

Pemberian game dalam pengajian tematik tentu dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, tetapi tetap saja juga memberikan banyak manfaat dan pengalaman baru kepada remaja. Keadaan seperti inipun disisi lain juga mengajarkan untuk membangun rasa sosialisasi yang tinggi. Karena pada zaman sekarang banyak orang terutama kalangan remaja yang rasa sosialnya rendah, hal

⁹⁰ Observasi peneliti saat mengikuti pengajian tematik pada tanggal 30 April 2016, pukul 19.30

ini disebabkan adanya gadget dan teknologi yang menjadikan kurangnya komunikasi dan sosialisasi terhadap orang lain.

3) Pemberian motivasi

Pengajian tematik ini tentu tidak hanya sekedar menanamkan nilai-nilai Islam saja dalam membentuk akhlak remaja, namun juga selalu memberikan motivasi kepada remaja agar mau berkarya dan berubah ke arah yang lebih baik dan produktif. Karena remaja adalah masa paling baik untuk berproduksi dan menciptakan hal baru yang diharapkan bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

4. Dampak Pengajian Tematik Terhadap Akhlak Remaja

Pengajian tematik untuk para remaja yang telah berjalan selama lebih dari tiga tahun ini tentu sudah dapat dirasakan dampak atau manfaatnya. Diantara manfaat yang didapatkan yaitu:

- a. Karena terbiasa berkumpul dengan orang sholih sehingga menjadikan para remaja bersemangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Seperti yang terdapat pada Q.S. Al-Baqoroh: 2 ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِيْهُوا الْحَيٰرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ جَمِيْعًا اِنَّ

اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan*

mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqoroh: 2 ayat 148)⁹¹

Hal ini dapat dicontohkan dalam hal sholat. Pada awal mengikuti pengajian, remaja ditanya satu-persatu sudah berapa kali melaksanakan sholat dalam sehari. Kebanyakan dari mereka masih belum bisa melaksanakan sholat 5 waktu dalam sehari, dan pada umumnya remaja di Desa Sekarputih hanya bisa menjalankan sholat dua kali, ada yang tiga, dan hanya sedikit juga yang bisa melaksanakan empat waktu. Hal utama yang ditanyakan oleh Ibu Nailil memang sholatnya, dengan alasan kalau sholatnya sudah baik Insya Allah dalam segala hal akan ikut baik juga.

Melihat keadaan realita remaja di Desa Sekarputih yang seperti itu, maka Ibu Nailil setiap kali bertatap muka selalu menanyakan sholat kepada para remaja. Setelah menanyakan itu, tentu Ibu Nailil juga memberikan nasihat terkait keutamaan sholat agar para remaja mau berbenah diri dalam melaksanakan kewajiban utama sebagai umat muslim.

Dengan begitu lama kelamaan, hampir semua remaja yang mengikuti pengajian tematik ini sudah bisa melaksanakan sholat 5 waktu. Tidak hanya itu, sebagian remaja juga sudah ada yang

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 23

menambah ibadah mereka dengan melaksanakan sholat ghoiru rowatib juga. Informasi ini didapat oleh peneliti dari orang tua Alim, salah satu remaja yang mengikuti pengajian tematik ini:

Dulu anak saya paling susah kalau disuruh sholat. Kalau gak dibentak dulu ya gak mau sholat, dibentak aja juga masih ngengkel (tidak menurut). Tapi Alhamdulillah, sudah hampir setahun ini anak saya bisa melaksanakan sholat meski tidak saya suruh dulu. Bahkan gak hanya sholat wajib aja, tapi juga sholat sunnah dia kerjakan. Malah yang buat saya bahagia itu, terkadang kalau saya dzuhur ketiduran dan belum sholat, anak saya pulang sekolah bangunin saya untuk sholat.⁹²

Hal ini juga diungkapkan oleh remaja yang peneliti wawancara yaitu Bella, yang mengatakan:⁹³

Saya dulu kalau sholat cuman dua kali saja dalam sehari. Tapi setelah ikut pengajian ini dan karena sering ditanya juga tentang sholat, ya akhirnya malu sendiri jadi saya perbaiki dikit-dikit sholatnya. Tapi kalau sekarang ya bukan karena malu lagi, ya sudah sadar dikit-dikitlah.

b. Kebiasaan remaja berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dimana remaja di Desa Sekarputih hanya suka bersenang-senang, nongkrong, malam mingguan dengan hal yang kurang baik, dan sebagainya, sekarang menjadi lebih bermanfaat lagi karena mengisi malam minggu mereka dengan menambah wawasan dan pengetahuannya terkait nilai-nilai Islam.

Terbukti dari hasil wawancara peneliti terhadap remaja yaitu

Firman, yang menyatakan:⁹⁴

Hobbyku itu suka nongkrong dan ngopi sama temen-temen. Pas ada kegiatan ngaji ini, tak pikir-pikir kalau cuman ngopi

⁹² Wawancara dengan Sulistiowati, orang tua dari remaja, tanggal 1 Mei 2016, pukul 08.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan Bella, remaja yang mengikuti pengajian tematik, tanggal 30 April 2016, pukul 19.50 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Firman, remaja yang mengikuti pengajian tematik, tanggal 30 April 2016, pukul 20.15 WIB

itu kayak gak ada manfaate. Jadi pas ikut kegiatan ini saya ngerasa waktuku bisa lebih bermanfaat lagi. Apalagi banyak ilmu yang saya dapatkan juga.

- c. Ilmu pengetahuan yang didapatkan juga sudah banyak sekali, terutama hal yang berhubungan dengan kebutuhan para remaja dimana didalamnya mengandung nilai-nilai Islam. Seperti dalam hal fashion, dulunya remaja selalu ingin mengikuti trend masa kini dengan berbagai model yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Tetapi sekarang para remaja sudah mengetahui sendiri manakah yang mengandung hal negatif dan harus dihindari karena mereka juga sudah tahu akan asal-usulnya.

Setelah mengikuti pengajian tematik remaja sekarang menjadi tidak hanya mengetahui pengetahuan umumnya saja tetapi juga dapat menerapkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit apa yang telah diketahui dan di dapat dari pengajian.

- d. Remaja memiliki rasa sosialisasi yang tinggi serta menjadi pribadi yang islami bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga ingin bermanfaat bagi orang lain. Dapat dibuktikan dari kegiatan remaja di luar pengajian tematik yaitu dengan mengumpulkan uang untuk dishodaqohkan atau membantu orang. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Sedangkan objek dari shodaqoh tersebut adalah warga Desa Sekarputih sendiri. Dengan begitu rasa sosial mereka juga terbangun dengan terbiasanya bersilaturahmi kepada para tetangga.

Ada juga remaja yang menjadi pengusaha sambil bersekolah di Aliyah dengan tujuan meringankan beban orang tua dan belajar mandiri layaknya Nabi Muhammad saw. Alim adalah remaja yang mandiri dan memiliki semangat yang tinggi. Dia berkeinginan untuk bisa menghasilkan uang sendiri dengan cara berjualan ice cup yang telah di kemas di rumah kemudian di jual di sekolah. Terkadang ada sebagian yang ditiptkan pada kantin sekolah, ada juga yang ia jual sendiri kepada teman-temannya. Bukan hanya itu saja, tetapi ia juga mencontoh Rasulullah saw. dengan berdagang sambil berdakwah. Seperti yang diungkapkan oleh Alim:

Kalau dulu saya mengidolakan banget Zidane yang berasal dari Perancis. Kalau sekarang saya ya mengidolakan Nabi Muhammad saw. jadi setidaknya ya saya meniru sedikitlah perilaku dari Beliau. Seperti baru-baru ini saya berjualan di sekolah, jualnya itu jus buah tapi ngemasnya di rumah. Di sekolah awalnya saya jual sendiri ke temen-temen, sambil nebar dakwah dikit-dikit juga pastinya.⁹⁵

- e. Mulai mengetahui dan menerapkan unggah-ungguh yang biasa ada didesa dengan sopan santunnya dan menghormati yang tua serta menghargai yang muda. Karena selama ini keadaan di desa, anak muda atau remaja jika berbicara dengan keluarga yang lebih tua selalu berbicara dengan kurang sopan dan memakai bahasa ngoko (bahasa jawa kasar). Sedangkan pada saat ini remaja sudah dapat menggunakan bahasa kromo inggil (bahasa jawa halus) meskipun

⁹⁵ Wawancara dengan Alim, remaja yang aktif mengikuti pengajian tematik, tanggal 1 Mei 2016, pukul 08.30 WIB

hanya sedikit demi sedikit. Seperti halnya yang diucapkan oleh Ibu Sulistiowati:

Sebenarnya saya gak begitu memperhatikan cara bicara ya, soalnya kalau orang biasa kayak saya gini ya kalau ngomong make bahasa jawa biasa aja. Jadi anak saya juga ngomong biasa make jawa ngoko itu sama saya, bapaknya juga. Tapi tak lihat-lihat anak saya itu kok cara ngomongnya dikit-dikit berubah ya setelah ikut ngaji di Bu Nailil itu. Meski awal-awal dulu ngomongnya kagok (terbata-bata) kalau make kromo inggil, tapi sekarang sudah biasa banget alias lancar Mbak ngomongnya itu.⁹⁶

- f. Disini para remaja juga diajarkan untuk menyampaikan ilmunya walau satu ayat saja. Oleh karena itu dapat menciptakan mental dakwah kepada remaja, seperti contoh yaitu dengan mengajak teman-teman sekolah baik yang rumahnya dekat ataupun jauh agar mau mengikuti pengajian tematik. Sehingga semakin lama, pengajian tematik ini terus bertambah anggotanya.

Seperti yang dilakukan oleh remaja yang bernama Devi, dia mengatakan:⁹⁷

Karena saya suka ikut ngaji disini, jadi saya ajak juga temen-temen. Biar berbagi kebaikan juga sama yang lain. Kan enak juga kalau yang ikut banyak, jadi tambah rame dan gak bosenin kalau temennya banyak. Sejak saya ngajak temen, Bu Nailil bilang kalau ternyata itu juga sudah dikatakan berdakwah. Jadi ada juga temen yang lain jadi niru.

B. Hasil Penelitian

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti di Desa Sekarputih terkait kondisi akhlak remaja, pelaksanaan pengajian

⁹⁶ Wawancara dengan Sulistiowati, orang tua dari remaja, tanggal 1 Mei 2016, pukul 08.00 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Devi, remaja yang mengikuti pengajian tematik, tanggal 30 April 2016, pukul 19.40 WIB

tematik, serta dampak yang dihasilkan dari pengajian tematik terhadap akhlak remaja akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kondisi Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti, kondisi akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kondisi remaja yang ada pada Desa Sekarputih masih belum bisa dikatakan baik. Karena mayoritas remaja memiliki kebiasaan yang kurang bermanfaat, bahkan ada juga yang melanggar aturan agama Islam sendiri.
- b. Remaja masih banyak yang awam karena kurangnya kefahaman akan ilmu agama.
- c. Banyak pengaruh dari luar yang masuk di Desa Sekarputih yang membuat para remaja ikut terpengaruh dengan hal yang kurang baik.

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengajian tematik dalam rangka membentuk akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu yaitu:

- a. Menggunakan metode ceramah
- b. Menggunakan metode diskusi
- c. Menggunakan metode tanya jawab
- d. Menggunakan metode pembiasaan
- e. Memberikan keteladanan

- f. Menerapkan pembelajaran interaktif, yaitu dengan menggunakan media power point dalam pembelajarannya, memberikan *game* (permainan), dan pemberian motivasi.

3. Dampak Pengajian Tematik Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat dijelaskan bahwa dampak dari pengajian tematik terhadap akhlak remaja di Desa Sekarputih Pendem Batu yaitu:

- a. Remaja mau memperbaiki diri dengan berlomba-lomba dalam kebaikan bersama teman-temannya.
- b. Kebiasaan yang buruk sedikit demi sedikit bisa dirubah ke arah yang lebih baik lagi.
- c. Mendapatkan tambahan ilmu agama sehingga menjadikan remaja memiliki wawasan yang lebih luas dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Remaja memiliki rasa sosial yang tinggi serta rasa empati terhadap orang lain sehingga remaja bisa bermanfaat bagi orang lain.
- e. Remaja mampu mengajak temannya untuk melakukan hal yang baik sesuai dengan ajaran agama atau bisa disebut juga dengan berdakwah.
- f. Remaja juga bisa membentengi diri sendiri agar tidak terpengaruh dengan ajakan atau lingkungan yang kurang baik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembentukan akhlak remaja melalui pengajian tematik merupakan suatu upaya untuk menambahkan wawasan terhadap nilai-nilai Islam dengan tujuan agar bisa memberikan pondasi kuat terhadap remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Jika wawasan keislaman telah dimiliki remaja, tentunya diperlukan sebuah upaya bimbingan serta pembiasaan untuk melatih perilaku remaja demi menuju akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak bisa diupayakan melalui pembiasaan maupun pelatihan baik di lingkungan formal maupun non formal. Pembiasaan akhlak pada lingkup non formal seperti yang dilakukan pada lingkungan keluarga. Tetapi pada zaman sekarang di lingkungan keluarga juga banyak yang kurang memperhatikan dalam perkembangan anak, terutama pada usia remaja. Memang hampir keseluruhan orang tua menginginkan anaknya menjadi orang baik dan berperilaku baik pula, namun pada kenyataannya begitu sedikit orang tua yang memberikan contoh baik kepada anaknya, sehingga menyebabkan seorang anak tidak bisa mengikuti apa yang diinginkan orang tuanya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di desa sekarputih yangmana disana ada sebuah majlis yang khusus dalam menangani remaja baik dalam segi membimbing, mendidik, serta membiasakan perilaku remaja agar sesuai dengan nilai Islam yang memiliki keagungan akhlak.

A. Kondisi Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Pada mulanya kondisi remaja yang ada di desa sekarputih memang masih belum bisa dikatakan baik. Terbukti dari hasil observasi peneliti pada daerah tersebut yang telah dipaparkan pada bab keempat. Pada usia remaja rentan mengalami kemerosotan moral. Padahal Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi,⁹⁸ yang sangat disayangkan bahwa di era modern ini sudah mengalami kemerosotan moral.

Meskipun pembentukan akhlak remaja yang paling utama adalah lingkungan keluarga, namun lingkungan masyarakat yang berada di sekitar juga harus mendukung. Tetapi kebanyakan yang terjadi di desa sekarputih, keadaan lingkungan masyarakatnya pun juga belum bisa dikatakan baik dalam hal membentuk kebiasaan seseorang.

Terutama pada usia remaja yang membutuhkan banyak perhatian serta bimbingan dalam berinteraksi dengan siapapun. Namun pada lingkungan masyarakat desa sekarputih masih belum ditemukan suatu lembaga atau majlis yang khusus menangani dan membimbing remaja ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama.

Sehingga banyak dari remaja di desa sekarputih yang menyibukkan kegiatan di sekolah dan di luar dengan berteman dari berbagai kalangan. Tentunya dengan banyak teman yang ditemui diluar, pasti juga memiliki keberagaman sikap. Padahal remaja sekarputih yang pada umumnya sekolah di

⁹⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet I, hlm. 10

Batu yang dekat dengan kawasan wisata, tentu rentan akan pengaruh kurang baik yang masuk.

Dari hasil penelitian adanya kesesuaian dengan faktor exogen atau faktor eksternal yang telah dijelaskan pada bab dua. Yaitu faktor dimana adanya pengaruh dari luar yang mempengaruhi perkembangan remaja dalam pertumbuhannya. Selain itu pada bab dua juga telah dijelaskan bahwa jika dilihat dari segi psikologis remaja juga sangat rentan terpengaruh dari luar. Hal ini sesuai masa remaja yang ditandai oleh ciri-ciri pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, menarik perhatian lingkungan, dan terikat dengan kelompok.⁹⁹ Sehingga disini remaja di desa sekarputih pendem Batu memang mudah terpengaruh dari kehidupan luar yang memungkinkan banyak hal negatif yang masuk pada kehidupan remaja.

B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Dari hasil wawancara pada bab empat dapat diambil kesimpulan, pelaksanaan pengajian tematik dalam membentuk akhlak remaja adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang selalu dipakai. Boleh dikatakan juga ceramah adalah metode tradisional,¹⁰⁰

⁹⁹ Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Prenada, 2006), Cet I, hlm. 3

¹⁰⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2011), hlm. 32

karena sejak dahulu metode ini selalu digunakan dalam proses pembelajaran. Namun mengingat bahwa pengajian tematik adalah menyampaikan nilai-nilai Islam yang perlu akan kebenaran dan kekuatan sumber dari isi materi, maka metode ceramah tidak bisa dilepaskan dalam setiap penyampaian materi.

Setelah peneliti melakukan observasi, pada realitanya meskipun metode ini selalu digunakan pada setiap pertemuan namun ceramah hanya digunakan sebagai pengantar saja dan kemudian dikombinasikan dengan beberapa metode yang lainnya. Metode ceramah yang dikombinasikan atau divariasikan dengan metode lain yang saat ini dikenal dengan metode ceramah bervariasi merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan penggunaan ceramah.¹⁰¹ Dengan memvariasikan metode ceramah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk berdialog, berfikir, berpartisipasi dalam proses pengajian tematik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ceramah perlu diterapkan dalam pengajian tematik ini agar remaja tidak salah dalam menangkap suatu ilmu baru terutama berkaitan dengan ajaran agama. Sehingga penyampaian materi dapat disampaikan oleh Ustadz sesuai dengan ajaran agama dan mengetahui nilai-nilai Islam secara baik sekaligus mengetahui dasar hukumnya suatu permasalahan yang sedang dibahas.

¹⁰¹ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm. 90

2. Metode Diskusi

Dalam pengajian tematik ini juga menggunakan metode diskusi. Metode ini dipakai karena suasana pembelajaran dapat berjalan secara komunikatif. Karena disini bukan hanya Ustadz saja yang menyampaikan materi, namun para remaja juga diberi leluasa untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan begitu remaja juga terlatih untuk menyampaikan pendapat serta bisa menghargai pendapat orang lain.

Hal ini sesuai dengan materi yang ada pada buku Abdul Aziz Wahab bahwa, tugas guru adalah seperti bidan yang tugasnya adalah membantu lahirnya gagasan dari pikiran murid. Kegiatan diskusi inipun juga dianggap sebagai salah satu ciri penting sebuah pembelajaran yang demokratis, yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana orang-orang berbicara bersama untuk bertukar informasi atau mencari sebuah pemecahan dari suatu masalah.¹⁰²

Jadi metode diskusi bisa berjalan efektif jika digunakan dalam pengajian tematik. Selain pembelajaran bisa berjalan komunikatif, namun semua pihak baik Ustadz maupun remaja bisa merasakan manfaat dari sebuah diskusi yang dilakukan.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering digunakan dalam pembelajaran sebagai pelengkap dari metode ceramah. Terutama pada saat pelaksanaan pengajian tematik dalam pembahasan terkait dengan kebutuhan remaja

¹⁰² *Ibid*, hlm. 100

tentunya tidak cukup hanya dengan disampaikan melalui ceramah. Namun perlu juga memberikan variasi metode dengan tanya jawab, agar para remaja dapat dengan leluasa untuk bertanya akan rasa ingin tahunya yang tinggi dan abstrak. Dengan begitu seorang Ustadz dapat mengarahkan rasa keingintahuan remaja kepada hal yang positif serta benar dengan disertai dalil pendukung untuk memperkuat jawaban.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bukan hanya remaja saja yang bertanya. Namun seorang Ustadz atau Ustadzah juga bertanya kepada remaja, seperti halnya menanyakan sudah berapa waktu sholat yang dijalankan tiap harinya. Hal ini memungkinkan adanya perhatian Ustadz kepada remaja, karena pada dasarnya sifat remaja adalah selalu ingin diperhatikan. Tetapi terkadang Ustadz juga menanyakan kembali materi yang telah dibahas, hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap materi.

Disisi lain, remaja juga ditanya terkait masalah kenakalan remaja yang terjadi disekitar mereka dan diminta mengungkapkan tanggapan remaja sendiri maupun apa alasan yang menyebabkan kenakalan remaja bisa terjadi. Biasanya pertanyaan seperti ini diungkapkan pada awal pembelajaran atau apersepsi.

Kesimpulan yang didapatkan yaitu penggunaan metode tanya jawab perlu diterapkan sebagai wadah keingintahuan remaja. Manfaat dari penggunaan metode tanya jawab dalam pengajian tematik adalah melatih

daya fikir kritis remaja serta dapat mengarahkannya kepada jawaban yang tepat sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai Islam.

4. Melakukan Pembiasaan

Tujuan utama dari pengajian tematik adalah membentuk akhlak remaja menjadi lebih baik lagi. Melakukan pembiasaan tentu sangat penting untuk diterapkan, karena dalam membentuk akhlak remaja tidak cukup tanpa adanya sebuah pembiasaan. Dengan begitu dalam pengajian tematik ini bukan hanya menyampaikan sebuah informasi maupun ilmu saja, tetapi juga menerapkan sebuah kebiasaan kepada remaja agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan pada bab empat, bahwa setelah mengetahui ilmunya kemudian juga harus bisa menerapkannya sedikit demi sedikit.

Dalam melakukan pembiasaan agar tertanam dalam jiwa remaja, maka perlu dilakukan secara terus-menerus dan latihan. Merubah akhlak menjadi lebih baik dengan cara melatih secara terus-menerus tentu tidaklah cukup jika tidak disertai dengan melihat teladan bagi para remaja serta adanya sebuah pengawasan. Oleh karena itu, dari hasil observasi peneliti melihat bahwa orang tua remaja juga selalu mengawasi perubahan sikap anaknya. Memang pada awalnya orang tua remaja bersikap acuh tak acuh dengan adanya pengajian tematik yang diadakan, namun karena pengasuh TPQ Bahrul Muhtadin yang telaten dengan cara sesekali mendatangi orang tua remaja untuk menanyakan khabar perkembangan

remaja, maka para orang tuanya pun lama-kelamaan ikut mengawasi dalam perubahan akhlak remaja menjadi lebih baik lagi.

Jadi pada dasarnya tidaklah berguna jika ilmu hanya sekedar difahami saja namun tidak diamalkan. Terutama hal yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak untuk menuju ke arah lebih baik, maka penting sekali menerapkan pembiasaan bagi remaja agar mengetahui nilai-nilai Islam serta memiliki jiwa Islami dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Memberikan Teladan

Pada umumnya jika mengidolakan seseorang maka ia akan menirukan segala apa yang dilakukan oleh idolanya. Sama halnya dengan remaja yang rentan sekali meniru idola yang salah. Oleh karena itu, dalam pengajian tematik ini juga memperkenalkan sosok teladan yang patut dicontoh utamanya adalah Nabi Muhammad saw.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. dan sangat berpengaruh kuat terhadap perkembangan sikap seseorang. Teladan yang baik kebanyakan memang dilihat dari orang tuanya, namun jika dilihat di desa sekarputih masih sedikit sekali orang tua yang bisa dijadikan panutan. Oleh karena itu, dalam pengajian tematik Ustadz memberikan teladan yang baik bagi para remaja karena guru juga merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung. Bukan hanya itu saja, tetapi Ustadz juga memperkenalkan sosok

yang memang patut untuk dijadikan idola yang kemudian dijadikan sebagai teladan.

Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam sendiri bahwa keteladanan merupakan cara efektif dalam melatih dan membentuk akhlak seseorang terutama pada kalangan remaja. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan secara tegas untuk menerapkan keteladanan, terutama meneladani sikap Rasulullah saw. yang disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33): 21)*¹⁰³

6. Pembelajaran Interaktif

Menciptakan pembelajaran interaktif tentu juga memerlukan sosok guru yang inspiratif. Guru yang inspiratif tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, tetapi ia juga harus mampu mendesain iklim dan suasana pembelajaran yang juga inspiratif serta menyenangkan.¹⁰⁴

Jika suasana pembelajaran berjalan menyenangkan maka akan memudahkan menarik minat siswa terutama para remaja untuk belajar

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 420

¹⁰⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 171

terkait nilai-nilai Islam. Dengan begitu dalam pengajian tematik ini juga diterapkan berbagai variasi dalam penyampaian materinya, antara lain:

- a. Menggunakan media power point. Sebuah pengajian bukan hanya bisa diterapkan menggunakan metode tradisional seperti ceramah saja, namun karena objek dari pengajian tematik ini adalah remaja maka cara penyampaian materinya perlu dikemas dengan baik dan modern agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan terasa lebih hidup.

Dengan menggunakan power point maka cara penyampaian materi menjadi lebih menarik, karena dengan fasilitas tersebut kita bisa mengolaborasikan teks, gambar, audio, dan video pada satu waktu.¹⁰⁵ Sehingga keberadaan media power point ini menjadi penting digunakan dalam pengajian tematik, melihat kebutuhan yang ada terutama dalam menyampaikan materi kepada remaja yang memerlukan bukti nyata yang harus ditunjukkan secara audio-visual.

- b. Memberikan *game* (permainan). Agar tidak terjadi bosan ketika menyimak pengajian tematik maka diperlukan variasi seperti memberikan sebuah permainan kepada remaja. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ahmad Rohani bahwa sebuah permainan atau hiburan dapat mengendorkan saraf-saraf yang tegang, menghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan

¹⁰⁵ Lubis Grafura & Ari Wijayanti, *Metode & Strategi Pembelajaran yang Unik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 121

semua itu memiliki nilai manfaat bagi siswa dan bagi kelangsungan serta kelancaran aktivitas pengajaran.¹⁰⁶

- c. Pemberian motivasi. Seorang Ustadz atau Ustadzah yang mengajar pengajian tematik ini tidak hanya menyampaikan materi terkait nilai-nilai Islam agar bisa membentuk akhlak remaja menjadi lebih baik. Namun upaya lain yang dapat diusahakan yaitu melalui pemberian motivasi. Karena motivasi sangat kuat pengaruhnya untuk menumbuhkan sebuah harapan dan semangat baru kepada remaja. Hal ini sesuai dengan fungsi dari motivasi sendiri yaitu: (1) Memberikan semangat dan mengaktifkan siswa supaya tetap berminat dan siaga; (2) Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar; (3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.¹⁰⁷

C. Dampak Pengajian Tematik Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Pengajian tematik ini adalah salah satu pendidikan alternatif yang diberikan kepada remaja dengan tujuan bisa membentuk akhlak luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengajian inipun menjadi dibutuhkan, mengingat di zaman sekarang perkembangan teknologi serta pengaruh dari luar semakin maju dan tidak terkendali. Terlebih lagi jarang ditemui sebuah lembaga yang mau

¹⁰⁶ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 35

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 13

membimbing khusus bagi remaja agar tidak salah dalam pengambilan sikap dan bergaul.

Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan: remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh perubahan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.¹⁰⁸

Jadi jika melihat kejiwaan pada usia remaja yang mengalami masa labil, mudah terpengaruh, dan sering mengalami kebimbangan atau emosi yang tidak menentu seperti yang telah disebutkan pada bab dua, menjadikan remaja mudah terjerumus pada hal-hal yang tidak baik jika tidak memiliki benteng atau dasar pendidikan agama yang kuat. Terlebih lagi dari hasil observasi dan wawancara peneliti di desa sekarputih yang menunjukkan bahwa kondisi remajanya masih tergolong banyak yang memiliki perilaku kurang baik, maka perlu adanya lembaga khusus bagi remaja karena mereka membutuhkan tuntunan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena akhlak juga dapat diusahakan melalui pembinaan yang disebutkan oleh Amin Syukur bahwa budi pekerti yang harus dicari dengan jalan, melatih, mendidik, membiasakan yang baik dan tingkah laku serta cara berfikir yang tepat, akhlak ini bisa disebut dengan akhlak mukhtasabah.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), Cet. II, hlm. 10-11

¹⁰⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 8-10

Dengan pengajian tematik ini menawarkan untuk bisa menuntun, mengajarkan, serta membentuk akhlak yang baik bagi remaja. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti di desa sekarputih yang menunjukkan bahwa pengajian tematik bisa memberikan dampak positif terhadap remaja khususnya dalam membentuk akhlak. Melalui materi yang bertema sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini, serta penyampaian materi yang dikemas sedemikian rupa, dan beberapa kegiatan positif lain yang dilaksanakan menjadikan para remaja memahami nilai-nilai Islam dengan baik dan remaja pun dapat terlatih serta terbiasa dalam melakukan hal baik demi terbentuknya akhlaqul karimah.

Dari uraian diatas menunjukkan adanya kesesuaian dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yang telah dijelaskan pada bab dua. Bahwa perkembangan remaja bisa diusahakan dari pengaruh dari luar, yaitu adanya sebuah pendidikan melalui pengajian tematik yang mengajarkan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan akhlak yang baik bagi remaja khususnya di desa sekarputih. Dan hal inipun juga sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak tepatnya pada aliran konvergensi yang berpendapat bahwa selain dari bawaan seseorang tetapi akhlak juga dapat diusahakan melalui pembinaan, pendidikan, dan lingkungan yang diciptakan, khususnya di desa sekarputih melalui pengajian tematik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada uraian diatas yang merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritis dengan hasil penelitian di lapangan dan juga mengacu pada fokus penelitian skripsi ini, maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Keadaan remaja yang berada di desa sekarputih ini pada umumnya masih awam atau kurangnya kefahaman tentang agama. Hal ini disebabkan para remaja yang masih jauh dari kegiatan keagamaan dan pengaruh dari lingkungan sekitar yang kurang baik. Terlihat pada perilaku mereka yang masih kurang baik dalam akhlakunya, seperti sering mabuk-mabukan saat ada acara desa.
2. Pelaksanaan pengajian tematik ini tentu membahas materi dengan mengangkat berbagai tema yang dibutuhkan oleh remaja. Pengajian tematik sendiri dilaksanakan setiap minggu pada hari sabtu malam minggu di TPQ Bahrul Muhtadin. Sedangkan penggunaan metode yang diterapkan dalam pengajian tematik yaitu:
 - a. Metode ceramah diterapkan karena dalam menyampaikan ajaran Islam atau menanamkan nilai-nilai Islam kepada remaja tentu membutuhkan penjelasan dari guru secara jelas.
 - b. Metode diskusi digunakan untuk saling bertukar fikiran dan mendapatkan informasi terkait keresahan remaja yang dialami sehingga

dengan begitu bisa dijadikan sebagai bahan materi selanjutnya untuk di bahas pada pengajian tematik.

- c. Metode tanya jawab selalu diperlukan terutama dalam hal menjawab rasa keingintahuan remaja. Hal ini juga bertujuan agar remaja mendapat jawaban yang tepat tentunya sesuai dengan ajaran Islam.
 - d. Metode pembiasaan tentu sangat diperlukan sebagai kelanjutan dari pemahaman secara teori tentang nilai-nilai Islam yang telah diajarkan. Terlebih dalam membentuk akhlak yang baik bagi remaja tentu memerlukan sebuah pembiasaan.
 - e. Metode *uswatun hasanah* (memberikan keteladanan) misalnya dengan berbicara lemah lembut dan berlaku sopan santun.
 - f. Pembelajaran interaktif diterapkan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan terutama bagi remaja. Diantaranya yaitu: (1) Menggunakan media power point; (2) Memberikan *game* (permainan); (3) Pemberian motivasi kepada remaja agar mau untuk terus memperbaiki diri dan bisa berkarya.
3. Dampak dari pengajian tematik ini bisa memberikan dampak positif terhadap remaja khususnya dalam membentuk akhlak remaja yang semakin meningkat kearah lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa remaja yang pada awalnya hanya nongkrong dengan bermain kartu sekarang menjadi berkumpul untuk mengisinya dengan hal yang bermanfaat seperti mengikuti pengajian tematik, bershodaqoh, dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Bahrul Muhtadin khususnya pada pengajian tematik ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada remaja, hendaknya pengajian tematik mengadakan kegiatan setiap ada peringatan dalam agama Islam agar remaja juga terbiasa untuk menghormati dan mengetahui setiap peringatan Islam dan mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat baik bagi remaja khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.
2. Dalam membentuk akhlak yang baik khususnya pada remaja, diharapkan pengajian tematik juga mengkaji kitab yang membahas tentang cara-cara memperbaiki akhlak seperti kitab *ihya' ulum ad-diin* karangan Imam Al-Ghazali atau yang lainnya guna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengembangkan pengajian tematik hendaknya lingkungan masyarakat sekitar turut mendukung dan ikut berperan aktif, seperti dengan menghargai adanya kegiatan ini serta menganjurkan bagi remaja yang belum mengikuti pengajian tematik untuk ikut agar lebih banyak lagi remaja yang mengetahui nilai-nilai Islam dan dapat memperbaiki akhlak mereka masing-masing demi menjaga dan mempersiapkan diri di masa degradasi moral saat ini.
4. Bagi peneliti, selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan penelitian, bukan hanya terbatas pada cakupan desa saja, sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang lebih konkrit

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Ghazali, I. (t.t.). *Ihya' Ulum al-Din, Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, M. d. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- AR., Z. (2004). *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As, A. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmani, J. M. (2011). *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Az-Za'Balawi, M. S. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jawa*. Jakarta: Gema Insani.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M. B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- Darajat, Z. (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Grafura, L., & Wijayanti, A. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran yang Unik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrulloh, A. (2011). *Monografi Bahrul Muhtadin*. Batu: TPQ Bahrul Muhtadin.
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, A. (2006). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Panuju, P. d. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puspitasari, H. (2009). *Skripsi: Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- RI, D. A. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Rohani, A. (2010). *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rozak, A. d. (2006). *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada.
- Setiawan, E. (2010). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi offline*.
<http://pusatbahasa.dinknas.go.id/kbbi/>.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukur, A. (2010). *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Wahab, A. A. (2008). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. d. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

- A. Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu.
- B. Metode Penelitian : Kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.
- C. Sumber Data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Wawancara dengan Pengasuh Bahrul Muhtadin di desa sekarputih Batu.
1. Sudah berapa tahun Bahrul Muhtadin berdiri?
 2. Bagaimana latar belakang pembentukan pengajian tematik?
 3. Mengapa obyek dari pengajian tematik adalah para remaja?
 4. Bagaimana kondisi remaja di desa sekarputih ini?
 5. Bagaimana pelaksanaan pengajian tematik sebagai usaha mewujudkan akhlak yang baik bagi remaja?
- B. Wawancara dengan Ustadz / Ustadzah yang mengajar pengajian tematik.
1. Bagaimana pelaksanaan pengajian tematik?
 2. Bagaimana respon remaja saat mengikuti pengajian tematik?
 3. Apa saja usaha Ustadz / Ustadzah dalam menarik perhatian remaja agar mau mendengarkan dan mengikuti pengajian dengan antusias?
 4. Bagaimana cara Ustadz / Ustadzah dalam memperbaiki dan mengajarkan akhlak yang baik untuk remaja?

5. Metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam pengajian tematik?
6. Apakah selama mengajar serta mendampingi remaja dalam pengajian tematik, Ustadz / Ustadzah merasa sudah ada perubahan pada remaja?

C. Wawancara dengan remaja di desa sekarputih pendem Batu.

1. Bagaimana kondisi remaja di desa sekarputih?
2. Apa kebiasaan yang dilakukan remaja?
3. Sejak kapan mulai mengikuti pengajian tematik?
4. Apa yang menyebabkan mau mengikuti pengajian?
5. Apakah dalam pelaksanaan pengajian tematik Ustadz / Ustadzah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan?
6. Hal apa saja yang didapatkan dengan mengikuti pengajian tematik?
7. Apakah setelah mengikuti pengajian tematik ini merasa ada perubahan yang lebih baik pada diri sendiri?

D. Wawancara dengan orang tua dari remaja di desa sekarputih pendem Batu.

1. Bagaimana keadaan anak Ibu sebelum mengikuti pengajian tematik?
2. Apa harapan Ibu kepada anaknya agar bisa menjadi lebih baik dan apa usaha yang telah Ibu lakukan?
3. Bagaimana respon Ibu terhadap pengajian tematik?
4. Perubahan apa yang dialami oleh anak Ibu sebagai hasil dari pengajian tematik?

E. Wawancara dengan masyarakat di desa sekarputih pendem Batu.

1. Bagaimana kondisi remaja di desa sekarputih?
2. Apa yang diketahui tentang pengajian tematik untuk para remaja?
3. Bagaimana respon terhadap pengajian tematik tersebut?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan remaja di desa sekarputih pendem Batu.
2. Mengamati pelaksanaan pembelajaran pada pengajian tematik di desa sekarputih pendem Batu.
3. Mengamati perubahan tingkah laku atau akhlak remaja sebagai dampak dari pengajian tematik yang telah diikuti.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Bahrul Muhtadin.
2. Visi dan misi lembaga Bahrul Muhtadin.
3. Struktur kelembagaan Bahrul Muhtadin
4. Latar belakang dibentuknya pengajian tematik.
5. Jumlah remaja yang mengikuti pengajian tematik.
6. Keadaan guru dan pelaksanaan pengajian tematik di desa sekarputih pendem Batu.

Lampiran II



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.ftk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 12110136
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam
Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa
Sekarputih Pendem Batu

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	30 November 2015	Konsultasi Proposal	g.
2.	03 Desember 2015	ACC proposal	g.
3.	04 Mei 2016	Konsultasi Skripsi Bab 1-4	g.
4.	09 Mei 2016	Revisi Bab 1-4	g.
5.	03 Juni 2016	Konsultasi Bab 1-6	g.
6.	07 Juni 2016	Revisi Bab 1-6	g.
7.	07 Juni 2016	ACC Skripsi	g.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M. Ag.
NIP. 197208222002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1179/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

20 April 2016

Kepada
Yth. TPQ Bahrul Muhtadin Batu
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mustafidatur Rusyda
NIM : 12110136
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja melalui Pengajian Tematik di Desa Sekarputih Pendem Batu**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
"BAHRUL MUHTADIN"

No NSTPQ : 3 0 1 2 3 5 7 9 0 1 9 6

Jl. Mawar 18 Sekarputih – Pendem, Kec Junrejo, Kota BATU

Nomor : 011/PPBM/V/2016

Batu, 3 Mei 2016

Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth.

Bapak Dekan FITK-UIN Maulana Malik Ibrahim

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala Puji kita sanjungkan kehadiran Allah SWT. sehingga Rahmat dan Maghfiroh-Nya selalu menyertai kita semua. Shilawat serta salam semoga teap tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad saw. teladan terbaik bagi umat manusia.

Dengan ini kami pengasuh TPQ Bahrul Muhtadin, menerangkan bahwa mahasiswi yang tercantum dibawah ini,

Nama : Mustafidatur Rusyda

NIM : 12110136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Melalui Pengajian Tematik Di Desa Sekarputih Pendem Batu

Telah benar-benar melakukan penelitian di Bahrul Muhtadin khususnya pada kegiatan pengajian tematik bagi para remaja guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengasuh Bahrul Muhtadin



Mu-Mu Fathillah B.N.

Lampiran V

BIODATA MAHASISWA

Nama : Mustafidatur Rusyda

NIM : 12110136

Tempat Tanggal Lahir: Malang, 16 Mei 1994

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : Jl. Mawar no 18 Rt 33 Rw 08 Sekarputih Pendem Batu

Nomor Hp : 085791811757

Malang, 1 Juni 2016

Mahasiswi

Mustafidatur Rusyda